

**EKSISTENSI PABRIK KELAPA CV REZEKI BERSAMA DALAM
MENYEJAHTERAKAN BURUH PEREMPUAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Onalia

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Sosiologi Agama

NIM: 220305032



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2026 M / 1448 H**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Onalia

Nim :220305032

Jenjang : Strata Satu (1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, Juni 2026

Yang Menyatakan



Onalia

NIM. 220305032

AR - RANIRY

**EKSITENSI PABRIK KELAPA SIMEULE DALAM
MENYEJAHTERAKAN BURUH PEREMPUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program studi Sosiologi Agama**

**Diajukan Oleh
ONALIA
NIM.220305032**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama**

Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zalikha, M.Ag.

NIP: 197302202008012012

Fatimahsyam M, M.Si

NIP: 197212132013212006

SKRIPSI

Telah diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 12 Agustus 2026

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasah

Ketua

Dr. Zalikha, M.Ag.

NIP: 197302202008012012

Sekretaris

Fatimahsyam M, M.Si.

NIP: 197212132013212006

Anggota I

Musdawati, M.A.

NIP: : 197509102009012002

Anggota II

Dr. Arfiansyah, S.Fil.I.,M.A.

NIP: 198104222006041004

AR - Mengetahui, RY

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 19780422003121001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji beserta syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan Qudrah iradah-Nya. Shalawat berangkaikan Salam tidak lupa pula penulis panjatkan kepada bimbingan Alam yakni Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah kepada alam yang berilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul “EKSITENSI PABRIK KELAPA CV REZEKI BERSAMA DALAM MENYEJAHTERAKAN BURUH PEREMPUAN”

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar- raniry. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan baik aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

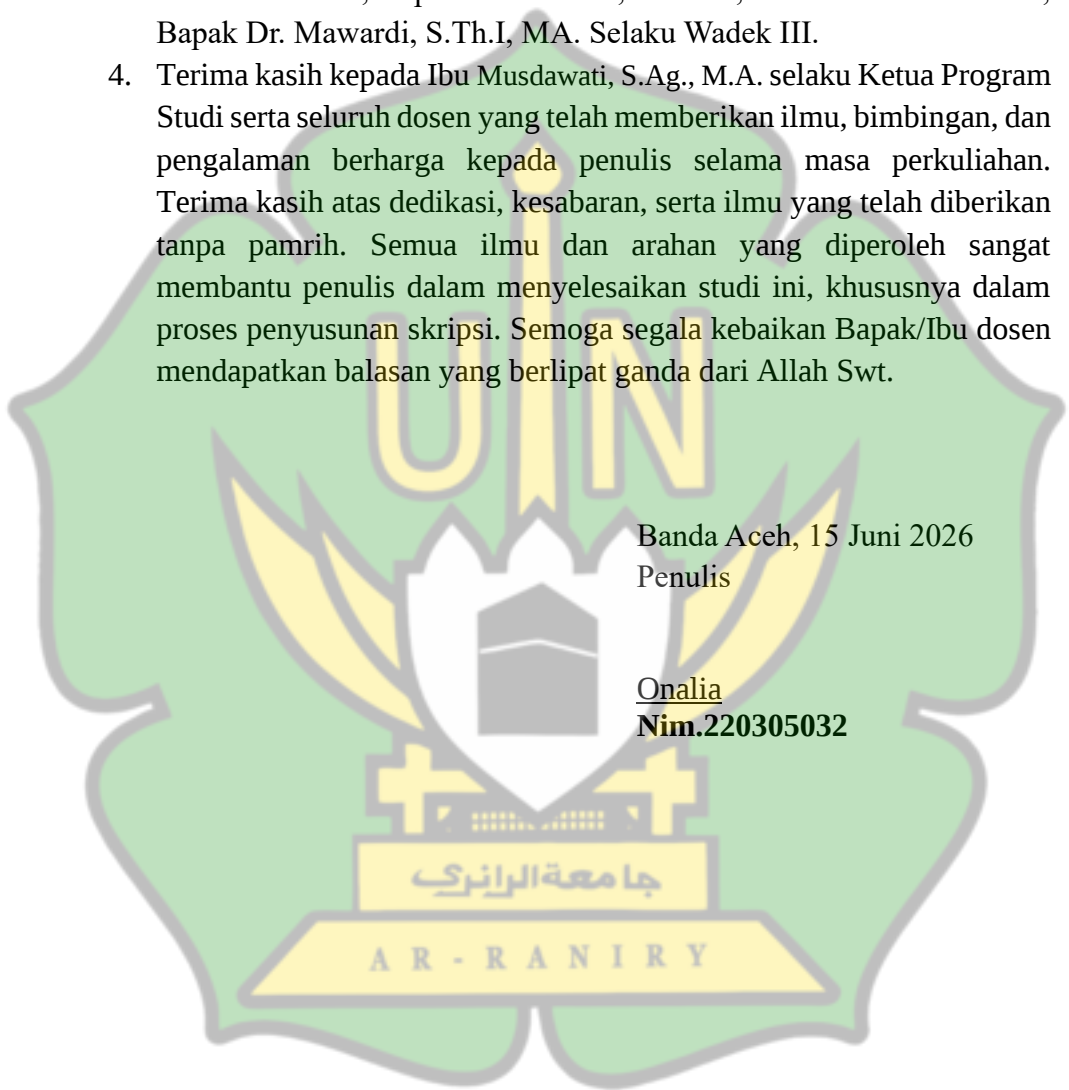
1. Terkhusus dan teristimewa terutama penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada orang tua penulis yang tersayang. Dengan penuh cinta dan kerinduan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada almarhum ayah tercinta. Kepada pintu surgaku Ibu Dewina, yang tiada hentinya memberikan kasih sayang yang tulus, yang selalu hadir dengan cinta, dan doa yang tidak pernah putus untuk penulis. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kesabaran, air mata, dan perjuangan yang telah ibu berikan demi kebahagiaan dan masa depan penulis.
2. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini yaitu:
Kepada Ibu Dr. Zalikha, M.Ag. selaku pembimbing I, yang telah memberikan begitu banyak masukan, ilmu, dan ide yang sangat berarti bagi penulis serta memberikan dorongan yang begitu besar kepada penulis dan kepada Ibu Fatimahsyam M, M.Si. selaku pembimbing II

yang telah banyak memberikan ilmunya, bimbingan serta arahan dalam proses penulisan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag selaku Wadek I, Bapak Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si selaku Wadek II, Bapak Dr. Mawardi, S.Th.I, MA. selaku Wadek III.
4. Terima kasih kepada Ibu Musdawati, S.Ag., M.A. selaku Ketua Program Studi serta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan pengalaman berharga kepada penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas dedikasi, kesabaran, serta ilmu yang telah diberikan tanpa pamrih. Semua ilmu dan arahan yang diperoleh sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini, khususnya dalam proses penyusunan skripsi. Semoga segala kebaikan Bapak/Ibu dosen mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Banda Aceh, 15 Juni 2026
Penulis

Onalia
Nim.220305032



ABSTRAK

Nama : Onalia

Nim : 2203050032

Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat / Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Eksistensi Pabrik Kelapa Simeulue Dalam Menyejahterakan Buruh Perempuan

Tebal Skripsi :

Pembimbing 1 : Dr.Zalikha,M.Ag.

Pembimbing 2 : Fatimahsyam M, M.Si

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama di Desa Alus-Alus, Kabupaten Simeulue, sebagai industri lokal penyedia lapangan kerja bagi perempuan. Penelitian bertujuan mengetahui kondisi kesejahteraan buruh perempuan serta menganalisis eksistensi pabrik dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive terdiri dari direktur, buruh perempuan, dan buruh laki-laki. Analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pabrik berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi buruh perempuan melalui penyediaan lapangan kerja dan tambahan pendapatan keluarga. Sebelum bekerja, sebagian besar perempuan tidak memiliki penghasilan tetap, setelah bekerja mereka mampu membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak. Namun, berdasarkan lima indikator kesejahteraan pendapatan layak dan stabil, jaminan sosial dan perlindungan kesehatan, kondisi kerja aman dan manusiawi, kesetaraan gender, serta kemandirian ekonomi dan peningkatan kapasitas empat indikator tidak terpenuhi dan satu indikator terpenuhi sebagian. Pendapatan buruh perempuan Rp30.000-Rp50.000 hari masih di bawah UMR, tidak ada jaminan kesehatan, kondisi kerja berat tanpa fasilitas memadai, dan terjadi diskriminasi gender dibandingkan buruh laki-laki.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Landasan Teori	15
C. Definisi Operasional.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Lokasi Penelitian.....	23
B. Jenis Penelitian	23
C. Informan Penelitian	23
D. Sumber Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	30
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
1. Letak geografis Pabrik CV Rezeki Bersama	30
2. Profil Pabrik kelapa CV Rezeki Bersama.....	31
3. Visi Misi Perusahaan CV. Rezeki Bersama	32
4. Struktur organisasi CV. Rezeki Bersama.....	32
5. Gambaran Informan.....	33
6. Usia Informan	33
7. Tingkat Pendidikan Informan	34
B. Kesejahteraan Buruh Perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama	35
1. Kondisi Buruh Perempuan Sebelum Bekerja di Pabrik.....	35
2. Kondisi Buruh Perempuan Setelah Bekerja di Pabrik.....	37

3. Sistem Upah dan Pendapatan Buruh Perempuan	40
4. Jam Kerja dan Beban Kerja Buruh Perempuan.....	42
5. Perlindungan Kerja dan Fasilitas Buruh	44
6. Kesejahteraan Buruh Perempuan dan Buruh Laki-Laki.....	46
C. Peran Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dalam Menyejahterakan Buruh Perempuan	50
1. Peran Pabrik dalam Membuka Lapangan bagi Perempuan.50	
2. Kontribusi Pabrik terhadap Ekonomi Keluarga Buruh Perempuan.....	51
3. Sistem Pengupahan Buruh Perempuan	53
4. Fasilitas Kerja: Perspektif Pengelola dan Buruh.....	55
5. Keterbatasan dalam Menyejahterakan Buruh Perempuan...57	
D. Analisis Kesejahteraan Buruh Perempuan Berdasarkan Lima Indikator	58
1. Analisis Pendapatan yang Layak dan Stabil.....	59
2. Analisis Jaminan Sosial dan Perlindungan Kesehatan	60
3. Analisis Kondisi Kerja yang Aman dan Manusiawi	60
4. Analisis Keadilan dan Keadilan Gender di Tempat Kerja .61	
5. Analisis Kemandirian Ekonomi dan Peningkatan Kapasitas	62
E. Analisis Kesejahteraan Buruh Perempuan Berdasarkan Teori Sylvia Walby.....	64
1. Analisis Institusi Ekonomi	64
2. Analisis Rezim Gender.....	65
3. Analisis Persinggungan Ketimpangan (Intersectionality).....	66
4. Analisis Kesejahteraan dan Keadilan Sosial	66
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
A. BUKU	71
B. JURNAL	72
C. SKRIPSI/TESIS	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel informan penelitian.....	23
Tabel 4.1 Perbandingan kesejahteraan buruh laki laki dan perempuan	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:Dokumentasi Wawancara	58
Lampiran 2 :SK Pembimbing.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, dan perbaikan kualitas hidup. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, keberadaan sektor industri memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi tingkat kemiskinan, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses ekonomi. Industri pengolahan tidak hanya berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana distribusi pendapatan bagi masyarakat lokal.

Di Indonesia, perempuan semakin terlibat dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor formal maupun informal. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh perempuan sering kali digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti pangan, pendidikan anak, dan kesehatan. Dengan demikian, akses perempuan terhadap pekerjaan memiliki kontribusi signifikan terhadap stabilitas ekonomi keluarga dan kesejahteraan sosial.¹

Kabupaten Kabupaten Simeulue merupakan salah satu wilayah kepulauan di Provinsi Aceh yang secara geografis terpisah dari daratan utama Pulau Sumatera. Kondisi ini berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi daerah, terutama dalam hal keterbatasan sektor industri dan lapangan kerja formal. Struktur ekonomi masyarakat Simeulue masih didominasi oleh sektor primer seperti pertanian, perikanan, dan usaha kecil berskala rumah tangga. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue dalam Statistik

¹ Junius Fernando, Adi Saragih dan Is Bandi Rukminto Adi, "Pemberdayaan Perempuan Berpendapatan Rendah melalui Strategi Keuangan Inklusif oleh Koperasi Mitra Dhuafa (KOMIDA) Cabang Cileungsi, Bogor, Jawa Barat," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial (PKS)*, Vol. 19, No. 2 (2020), hlm. 93–98.

Kesejahteraan Rakyat, kondisi sosial ekonomi masyarakat masih menjadi fokus perhatian pemerintah daerah, terutama dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan pengurangan kerentanan ekonomi rumah tangga.² Dan ini menunjukkan bahwa akses terhadap pekerjaan yang stabil dan berpenghasilan tetap masih menjadi tantangan di wilayah tersebut.

Sejalan dengan kondisi perekonomian daerah yang masih terbatas pada sektor primer, keberadaan Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama di Desa Alus-Alus, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue menjadi salah satu industri lokal yang memiliki peranan penting dalam menyerap tenaga kerja masyarakat sekitar. Pabrik ini bergerak di bidang pengolahan kelapa menjadi tepung kelapa dan berbagai produk turunan lainnya yang dipasarkan ke luar daerah. Aktivitas produksi tersebut tidak hanya memberikan nilai tambah terhadap komoditas kelapa sebagai hasil pertanian lokal, tetapi juga membuka peluang kerja bagi masyarakat yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal.

Sebagai satu-satunya industri pengolahan kelapa di Kabupaten Simeulue, Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama menempati posisi strategis dalam struktur ekonomi lokal. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai unit usaha, tetapi juga sebagai penggerak roda perekonomian masyarakat sekitar. Melalui proses produksi yang berkelanjutan, pabrik ini menciptakan rantai ekonomi yang melibatkan petani kelapa, buruh produksi, hingga distribusi hasil olahan ke pasar luar daerah. Dengan itu, eksistensi pabrik tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat, terutama bagi buruh perempuan yang menggantungkan sebagian penghasilan keluarganya dari pekerjaan di sektor ini.

Kesejahteraan buruh perempuan tidak dapat diukur hanya dari tersedianya pekerjaan semata, melainkan harus dilihat dari berbagai indikator yang mencerminkan kondisi hidup yang layak. Dalam penelitian ini, kesejahteraan buruh perempuan diukur melalui lima indikator, yaitu pendapatan yang layak dan stabil, jaminan sosial dan

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Simeulue 2024* (Simeulue: BPS Kabupaten Simeulue, 2024), hlm. 5.

perlindungan kesehatan, kondisi kerja yang aman dan manusiawi, kesetaraan dan keadilan gender di tempat kerja, serta kemandirian ekonomi dan peningkatan kapasitas. Pendapatan yang layak berarti upah yang diterima setidaknya mencapai standar Upah Minimum Regional (UMR) sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerja dan keluarganya. Jaminan sosial mencakup adanya perlindungan kesehatan seperti BPJS, cuti sakit, serta perlindungan reproduksi bagi pekerja perempuan. Kondisi kerja yang aman dan manusiawi meliputi jam kerja yang sesuai standar, beban kerja yang proporsional, serta tersedianya fasilitas dan alat pelindung diri. Kesetaraan gender berarti tidak adanya diskriminasi dalam sistem pengupahan dan akses pekerjaan antara buruh laki-laki dan perempuan. Sementara itu, kemandirian ekonomi dan peningkatan kapasitas mencakup kontribusi pendapatan terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga serta adanya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kerja. Kelima indikator ini menjadi alat ukur untuk menilai secara objektif apakah buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama telah mencapai kesejahteraan yang sesungguhnya.

Secara ideal, keberadaan industri seperti Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan buruhnya. Industri tidak hanya berfungsi sebagai penyedia lapangan kerja, tetapi juga sebagai institusi ekonomi yang mampu menciptakan pekerjaan yang stabil, memberikan upah yang layak, serta menjamin kondisi kerja yang aman dan manusiawi. Dengan adanya kepastian kerja dan penghasilan yang memadai, buruh perempuan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta memiliki rasa aman dalam menjalani aktivitas ekonomi sehari-hari. Namun kondisi ideal itu belum tentu sepenuhnya dirasakan oleh seluruh buruh perempuan yang bekerja di pabrik. Sebagian buruh perempuan masih bekerja dengan sistem harian lepas dan pendapatan yang bergantung pada jumlah produksi, serta belum memperoleh jaminan kesehatan yang memadai. Ketika produksi menurun atau kondisi fisik tidak memungkinkan untuk bekerja secara optimal, pendapatan yang diterima juga ikut berkurang. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana keberadaan Pabrik

Kelapa CV Rezeki Bersama benar-benar mampu meningkatkan kesejahteraan buruh perempuan secara berkelanjutan berdasarkan kelima indikator yang telah disebutkan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama, terlihat bahwa buruh perempuan menjadi salah satu tenaga kerja yang cukup banyak terlibat dalam proses produksi kelapa. Sebagian besar dari mereka bekerja pada bagian pengupasan dan pembersihan kelapa. Buruh perempuan yang bekerja di pabrik ini umumnya merupakan ibu rumah tangga yang berusaha membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keberadaan pabrik memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperoleh penghasilan sendiri, terutama karena lapangan pekerjaan di wilayah Kabupaten Simeulue masih cukup terbatas.³

Namun, kondisi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima buruh perempuan belum sepenuhnya stabil karena bergantung pada jumlah pekerjaan yang dapat diselesaikan. Selain itu, sebagian buruh perempuan juga mengaku belum mendapatkan fasilitas kerja dan jaminan sosial sebagaimana yang diterima oleh pekerja tetap. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut karena meskipun pabrik telah membuka peluang kerja bagi perempuan, masih perlu diketahui sejauh mana pekerjaan tersebut benar-benar mampu membantu meningkatkan kesejahteraan mereka dan keluarganya.

Berdasarkan uraian, keberadaan Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Simeulue, khususnya bagi buruh perempuan yang bekerja di dalamnya. Meskipun pabrik telah membuka kesempatan kerja dan memberikan sumber pendapatan bagi perempuan, kesejahteraan buruh perempuan tidak hanya diukur dari tersedianya pekerjaan semata, tetapi juga dari kemampuan pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup, stabilitas pekerjaan, serta adanya perlindungan terhadap hak-hak pekerja. Oleh karena itu,

³ Hasil observasi awal peneliti di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama, Desa Alus-Alus, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue, 5 mei 2026

masih perlu diketahui sejauh mana keberadaan pabrik tersebut benar-benar mampu meningkatkan kesejahteraan buruh perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dalam mensejahterakan buruh perempuan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi nyata industri lokal terhadap kesejahteraan perempuan pekerja di Kabupaten Simeulue.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji eksistensi pabrik dalam konteks peningkatan kesejahteraan buruh perempuan secara umum atau pada sektor industri besar di wilayah perkotaan, penelitian ini secara khusus menyoroti eksistensi industri pengolahan kelapa di daerah kepulauan, yaitu Kabupaten Simeulue. Penelitian ini tidak hanya melihat peran pabrik sebagai penyedia lapangan kerja, tetapi juga menganalisis secara kritis sejauh mana keberadaan industri tersebut benar-benar berdampak pada kesejahteraan buruh perempuan dalam kondisi ekonomi lokal yang terbatas.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada analisis eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama di Kabupaten Simeulue dalam upaya menyejahterakan buruh perempuan. Fokus utama penelitian diarahkan pada empat aspek berikut:

1. Kondisi Kesejahteraan Buruh Perempuan Berdasarkan Lima Indikator. Aspek ini mencakup analisis terhadap kondisi kesejahteraan buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dengan mengacu pada lima indikator yang telah ditetapkan dalam definisi operasional penelitian, yaitu:
 - a. Pendapatan yang Layak dan Stabil, yang meliputi besaran upah yang diterima, kesesuaiannya dengan standar Upah Minimum Regional (UMR), serta kepastian pendapatan setiap bulan.
 - b. Jaminan Sosial dan Perlindungan Kesehatan, yang mencakup ketersediaan BPJS Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, cuti sakit, cuti berobat, serta perlindungan reproduksi berupa cuti hamil dan cuti melahirkan.

- c. Kondisi Kerja yang Aman dan Manusiawi, yang meliputi jam kerja, beban kerja, ketersediaan fasilitas dan alat kerja, serta alat pelindung diri (APD) yang menjamin keselamatan pekerja.
- d. Kesetaraan dan Keadilan Gender di Tempat Kerja, yang mencakup perbedaan upah antara buruh laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan yang setara, serta pemenuhan hak-hak reproduksi perempuan sesuai ketentuan undang-undang.
- e. Kemandirian Ekonomi dan Peningkatan Kapasitas, yang meliputi kontribusi pendapatan terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, serta tersedianya pelatihan atau pengembangan keterampilan kerja bagi buruh perempuan.

2. Peran Pabrik sebagai Institusi Ekonomi Lokal

Aspek ini mencakup analisis terhadap kemampuan Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dalam menyediakan lapangan kerja bagi perempuan di Desa Alus-Alus dan sekitarnya, sistem pengupahan yang diterapkan, mekanisme pemberian upah, fasilitas kerja yang disediakan, serta bentuk perlindungan ketenagakerjaan yang diberikan kepada buruh perempuan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pabrik berfungsi sebagai institusi ekonomi yang tidak hanya menjadi tempat bekerja, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kesejahteraan pekerja perempuan.

3. Kesesuaian dengan Prinsip Perlindungan Ketenagakerjaan.

Aspek ini mencakup analisis terhadap kesesuaian antara kondisi kesejahteraan buruh perempuan dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, khususnya yang berkaitan dengan hak atas upah layak, jaminan sosial, keselamatan dan kesehatan kerja, cuti melahirkan, serta perlindungan dari berbagai bentuk diskriminasi di tempat kerja.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Buruh Perempuan.

Aspek ini mencakup analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan buruh perempuan, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Faktor internal, seperti tingkat pendidikan, keterampilan yang dimiliki, jumlah tanggungan keluarga, serta motivasi bekerja.
- b. Faktor eksternal, seperti sistem kerja yang diterapkan perusahaan, kebijakan pengupahan, kondisi ekonomi daerah, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat peran pabrik sebagai penyedia lapangan kerja, tetapi juga menganalisis secara kritis sejauh mana keberadaan industri tersebut benar-benar berdampak pada kesejahteraan buruh perempuan berdasarkan lima indikator yang telah ditetapkan, dalam kondisi ekonomi lokal yang terbatas di Kabupaten Simeulue.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kesejahteraan buruh perempuan di pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama?
2. Bagaimana eksistensi pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dalam menyejahterakan buruh perempuan?

D. Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama.
- 2 Untuk menganalisis eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama Simeulue dalam menyejahterakan buruh perempuan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan referensi tentang eksistensi pabrik dalam menyejahterakan buruh perempuan, khususnya dalam dunia kerja. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa, peneliti, dan pihak lain yang tertarik pada isu-isu ketenagakerjaan dan perempuan. Penelitian ini juga berguna secara langsung bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam melihat sejauh mana kebijakan dan sistem kerja yang diterapkan telah mendukung kesejahteraan buruh perempuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perbaikan sistem pengupahan, kondisi kerja, serta perlindungan tenaga kerja.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi kesejahteraan yang mereka alami, serta meningkatkan kesadaran terhadap hak-hak ketenagakerjaan yang seharusnya diperoleh.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran industri lokal dalam kehidupan sosial-ekonomi perempuan pekerja di Kabupaten Simeulue.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk menelaah berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kesejahteraan buruh perempuan, peran industri dalam peningkatan taraf hidup pekerja, serta perlindungan ketenagakerjaan di Indonesia. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya penting dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian ini, menemukan celah kajian, serta menegaskan kebaruan penelitian.

Pertama, penelitian yang berjudul “*Eksistensi Kuli Perempuan di Sektor Informal dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Tugu dan Pasar Way Halim)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai kuli dipilih karena tidak memerlukan modal maupun keterampilan khusus serta memberikan fleksibilitas waktu bagi perempuan untuk menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Meskipun pendapatan yang diperoleh relatif kecil dan tidak menentu, penghasilan tersebut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Namun demikian, para pekerja perempuan masih menghadapi berbagai kendala berupa beban kerja fisik yang berat, ketimpangan upah, stigma sosial, serta minimnya perlindungan sosial. Penelitian Talia Septiyani menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai kuli di sektor informal memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.⁴

⁴ Talia Septiyani, *Eksistensi Kuli Perempuan di Sektor Informal dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Tugu dan Pasar Way Halim)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025), hlm. iii–iv.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti terletak pada fokus kajian mengenai peran perempuan pekerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga serta keterkaitannya dengan kondisi sosial ekonomi pekerja perempuan. Dan juga pada objek dan lokasi penelitian. Penelitian Talia mengkaji perempuan yang bekerja sebagai kuli di sektor informal pasar tradisional, sedangkan penelitian ini berfokus pada buruh perempuan yang bekerja di sektor industri pengolahan kelapa di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama Kabupaten Simeulue. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada eksistensi pabrik sebagai industri lokal dalam menyediakan lapangan kerja, sistem pengupahan, perlindungan ketenagakerjaan, dan kontribusinya terhadap kesejahteraan buruh perempuan.

Kedua penelitian yang berjudul *“Pengaruh Keberadaan Industri dalam Peningkatan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Jagabaya Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung”*. Penelitian ini mengkaji pengaruh keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Jagabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket (kuesioner), dan dokumentasi lapangan. Masyarakat yang bekerja di sektor industri dijadikan sebagai responden untuk mengetahui perubahan kondisi sosial dan ekonomi yang terjadi akibat keberadaan industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan industri memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, seperti terbukanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan masyarakat, tumbuhnya etos kerja yang baik, meningkatnya kesadaran terhadap pendidikan, serta tersedianya tunjangan kesehatan bagi pekerja. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya dampak negatif berupa ketimpangan pendapatan dan perbedaan tingkat kesejahteraan di kalangan masyarakat.⁵

Perbedaan dengan penelitian penulis pada objek dan fokus penelitian. mengkaji pengaruh keberadaan industri terhadap masyarakat secara umum di Desa Jagabaya, sedangkan penelitian ini

⁵ Imam Heriyadi, Neneng Neni, dan Ajat Sudrajat, “Pengaruh Keberadaan Industri dalam Peningkatan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Jagabaya Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung,” *Jurnal Geografi*, Vol. 4, No. 1 (2021), hlm. 1–8.

berfokus pada eksistensi buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama Kabupaten Simeulue serta peran mereka dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Selain itu, penelitian ini secara khusus menyoroti pengalaman, peran, dan kontribusi buruh perempuan, sementara penelitian Imam Heriyadi dkk. membahas dampak industri terhadap masyarakat tanpa fokus khusus pada pekerja perempuan.

Ketiga, penelitian yang berjudul *"Implementasi Pemenuhan Hak Ketenagakerjaan Pekerja Perempuan di Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Muaro Jambi yang Terafiliasi Sertifikasi ISPO, RSPO dan Non ISPO/RSPO"*. Penelitian ini membahas pelaksanaan pemenuhan hak ketenagakerjaan pekerja perempuan pada tiga perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hirarki bisnis perkebunan kelapa sawit, perempuan selalu menduduki level yang terdampak, terbatas dalam mengakses pekerjaan maupun pengembangan karier, menduduki posisi pekerja tidak tetap, upah dibayar rendah, dan relatif kecil mendapat perlindungan reproduksi. Penelitian ini juga menemukan bahwa pandangan tradisional stereotipe kesesuaian dengan pekerjaan menjadi alasan pemisahan (segregasi) pekerjaan berdasarkan jenis kelamin yang dipertahankan secara turun-temurun, sehingga menempatkan pekerja perempuan pada posisi lemah dan kondisi kerja yang tidak adil. Pekerja perempuan hanya dipekerjakan pada sektor pemeliharaan sebagai buruh harian lepas, tidak menerima tunjangan kesehatan atau ketenagakerjaan, dan dibayar dengan upah yang rendah. Perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit juga menghadapi tingkat stres yang lebih tinggi dalam mengalokasikan waktu antara tugas produktif dan mengurus rumah tangga.⁶

⁶ Wihabsari, Tri Astuti, Suandi, dan Dompok MT Napitupulu. "Implementasi Pemenuhan Hak Ketenagakerjaan Pekerja Perempuan di Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Muaro Jambi yang Terafiliasi Sertifikasi ISPO, RSPO dan Non ISPO/RSPO." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 25, No. 1, 2025, hlm. 845–853.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian Tri Astuti Wihabsari dkk. berfokus pada pemenuhan hak ketenagakerjaan pekerja perempuan di perusahaan perkebunan kelapa sawit skala besar yang terafiliasi dengan sertifikasi ISPO, RSPO, dan Non ISPO/RSPO di Kabupaten Muaro Jambi, dengan menekankan analisis pada kebijakan perusahaan dan implementasi sertifikasi keberlanjutan. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama sebagai industri lokal pengolahan kelapa skala menengah di Kabupaten Simeulue dalam menyejahterakan buruh perempuan, yang mencakup aspek pendapatan, stabilitas kerja, kontribusi terhadap ekonomi keluarga, serta perlindungan ketenagakerjaan. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada peran pabrik sebagai industri lokal dalam membuka lapangan pekerjaan bagi perempuan di daerah kepulauan yang memiliki keterbatasan akses ekonomi, sedangkan penelitian Wihabsari dkk. lebih berfokus pada analisis kesenjangan gender dalam sistem pengupahan dan perlindungan kerja di perusahaan perkebunan skala besar. Meskipun demikian, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam menemukan bahwa perempuan menempati posisi pekerja tidak tetap dengan upah rendah dan minim perlindungan kerja, serta adanya stereotipe gender yang memengaruhi pembagian kerja di sektor industri.

Keempat, penelitian berjudul *“Eksistensi Kelompok Wanita Tani ‘Mandiri Sejahtera’ (Studi Kasus di Desa Bojongmangu, Kabupaten Bekasi)”*. Penelitian ini membahas bagaimana kelompok perempuan tetap bertahan dan berdaya di tengah pesatnya perkembangan sektor industri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi tambal sulam (*patch-work ethnography*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Penelitian dilaksanakan di Desa Bojongmangu, Kecamatan Bojongmangu, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Kelompok Wanita Tani “Mandiri Sejahtera” menjadi salah satu bentuk pemberdayaan perempuan di sektor pertanian yang mampu meningkatkan taraf hidup anggotanya. Kelompok tersebut tidak hanya berfungsi sebagai wadah

aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan melalui pelatihan, pengolahan hasil pertanian, serta dukungan dari pemerintah daerah. Program pembinaan seperti P2WKSS (Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera) terbukti mendorong peningkatan pendapatan anggota yang sebelumnya hanya bekerja sebagai buruh tani musiman dengan penghasilan terbatas. Melalui kegiatan pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai jual, perempuan memperoleh tambahan pendapatan yang lebih stabil dibandingkan pekerjaan musiman di sektor pertanian.⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada fokus kajian dan objek penelitian. Penelitian Dzikrina Ramadanti berfokus pada eksistensi kelompok wanita tani sebagai wadah pemberdayaan perempuan di sektor pertanian serta peran pemerintah dalam mendukung keberlanjutan kelompok tersebut di tengah pengembangan wilayah industri. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama sebagai industri lokal dalam menyejahterakan buruh perempuan, yang mencakup aspek pendapatan, stabilitas kerja, kontribusi terhadap ekonomi keluarga, serta perlindungan ketenagakerjaan. Selain itu, objek penelitian Dzikrina Ramadanti adalah kelompok perempuan yang bergerak di sektor pertanian (pengolahan hasil tani), sedangkan penelitian ini berfokus pada buruh perempuan yang bekerja di sektor industri pengolahan kelapa.

Kelima, penelitian berjudul "*Strategi Buruh Perempuan dalam Memperjuangkan Hak-Hak Normatif pada PT Gorom Kencana Surabaya*". Penelitian ini membahas strategi yang dilakukan oleh buruh perempuan dalam memperjuangkan hak-hak normatif yang tidak dipenuhi oleh perusahaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan perspektif Feminisme Marxis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di PT Gorom Kencana Surabaya, sebuah perusahaan pengolahan dan pengepakan rempah-rempah yang

⁷ Dzikrina Ramadanti, "Eksistensi Kelompok Wanita Tani 'Mandiri Sejahtera' (Studi Kasus di Desa Bojongmangu, Kabupaten Bekasi)," *Jurnal Kusulawa*, Vol. 2, No. 1 (2022), hlm. 1-15.

mayoritas tenaga kerjanya merupakan buruh perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan belum memenuhi berbagai hak normatif buruh perempuan, seperti pemberian upah di bawah standar minimum, status kerja kontrak yang melebihi ketentuan, tidak tersedianya cuti haid dan cuti melahirkan, serta tidak adanya program BPJS dan fasilitas kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Kondisi tersebut mendorong buruh perempuan melakukan berbagai strategi perjuangan yang terbagi ke dalam strategi tertutup dan strategi terbuka. Strategi tertutup dilakukan melalui pengorganisasian sesama buruh perempuan, perekrutan anggota serikat pekerja, serta penyelenggaraan rapat dan diskusi. Sementara itu, strategi terbuka dilakukan melalui aksi demonstrasi, pelaporan kepada lembaga pemerintah dan lembaga hak asasi manusia, serta penyebarluasan informasi melalui media sosial dan media berita internasional. Penelitian ini juga menemukan bahwa perjuangan buruh perempuan menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal, seperti kondisi keluarga, kesehatan, budaya patriarki, dan kurangnya respons dari birokrasi pemerintah.⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada fokus kajian dan objek penelitian. Penelitian Amalia Rizki Putri Pradita dan Pambudi Handoyo berfokus pada strategi buruh perempuan dalam memperjuangkan hak-hak normatif yang tidak dipenuhi oleh perusahaan, dengan menggunakan perspektif Feminisme Marxis sebagai pisau analisis. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama sebagai industri lokal dalam mensejahterakan buruh perempuan, yang mencakup aspek pendapatan, stabilitas kerja, kontribusi terhadap ekonomi keluarga, serta perlindungan ketenagakerjaan.

Keenam, penelitian berjudul *“Peran Home Industry dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pekerja Perempuan Kabupaten Kediri”*. Penelitian ini mengkaji peran industri rumahan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pekerja perempuan. Penelitian

⁸ Amalia Rizki Putri Pradita dan Pambudi Handoyo, "Strategi Buruh Perempuan dalam Memperjuangkan Hak-Hak Normatif pada PT Gorom Kencana Surabaya," *Jurnal Paradigma*, Vol. 9, No. 3 (2021), hlm. 1-15.

menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *home industry* memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi pekerja perempuan, terutama dalam meningkatkan pendapatan, membantu memenuhi kebutuhan keluarga, serta menciptakan kemandirian ekonomi bagi perempuan. Selain itu, industri rumahan juga memberikan kesempatan kerja bagi perempuan yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperkuat peran perempuan dalam perekonomian rumah tangga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan industri tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Adapun perbedaannya, penelitian Fadia Rizky Nur Puspita Sari dan Sri Abidah Suryaningsih berfokus pada peran *home industry* dalam menciptakan kemandirian ekonomi pekerja perempuan di Kabupaten Kediri, sedangkan penelitian ini berfokus pada eksistensi buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama Kabupaten Simeulue serta bagaimana keberadaan pabrik tersebut memberikan kesempatan kerja, pendapatan, dan kontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga buruh perempuan. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada eksistensi pabrik sebagai industri lokal dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi buruh perempuan.⁹

B. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori kesejahteraan sosial yang dikembangkan oleh Sylvia Walby sebagai analisis untuk memahami eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dalam menyejahterakan buruh perempuan. Sylvia Walby adalah Distinguished Professor of Sociology dan pemegang UNESCO Chair in Gender Research di Lancaster University, Inggris.¹⁰

⁹ Fadia Rizky Nur Puspita Sari dan Sri Abidah Suryaningsih, "Peran Home Industry dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pekerja Perempuan Kabupaten Kediri," *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 1 (2025), hlm. 75–79.

¹⁰ Sylvia Walby, *Globalization and Inequalities: Complexity and Contested Modernities* (Los Angeles: SAGE Publications, 2009), hlm. 1-10 .

Dalam karyanya yang berjudul *Globalization and Inequalities: Complexity and Contested Modernities*, Walby mengembangkan kerangka teoretis untuk memahami berbagai bentuk ketimpangan sosial (*inequalities*) dan persinggungannya (*intersectionalities*) di tingkat negara dan global.¹¹ Walby mengidentifikasi empat institusi domain (*institutional domains*) yang saling terkait dalam masyarakat, yaitu ekonomi, politi, masyarakat sipil, dan kekerasan.³

1. Institusi Ekonomi

Walby mendefinisikan ulang ekonomi dengan memasukkan pekerjaan domestik sebagai bagian dari ekonomi dan kesejahteraan negara sebagai komponen ekonomi.⁴ Dalam konteks penelitian ini, Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dipahami sebagai institusi ekonomi yang tidak hanya berfungsi sebagai unit produksi, tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi perempuan. Walby juga menekankan pentingnya melihat bagaimana regulasi ketenagakerjaan dan sistem pengupahan memengaruhi kesejahteraan pekerja.¹²

2. Rezim Gender (*Gender Regime*)

Salah satu kontribusi utama Walby adalah konsep rezim gender (*gender regime*). Menurut Walby, rezim gender dibagi menjadi dua jenis utama: *public gender regime* dan *domestic gender regime*.¹³

Public gender regime adalah rezim di mana negara dan kebijakan publik berperan aktif dalam menyediakan layanan perawatan publik, memberikan cuti orang tua, mendorong kesetaraan upah, serta memberikan jaminan sosial bagi pekerja perempuan. Sementara itu, *domestic gender regime* adalah rezim di mana peran perempuan lebih terbatas pada ranah domestik, dengan akses terbatas ke pekerjaan

¹¹ Walby, *Globalization and Inequalities*, hlm. 58-100

¹² Sylvia Walby, "Developing the Concept of Society: Institutional Domains, Regimes of Inequalities and Complex Systems in a Global Era," *Sotsiologicheskie Issledovaniya [Sociological Studies]*, No. 7 (2021), hlm. 14-27

¹³ Walby, Sylvia. "Developing the Concept of Society: Institutional Domains, Regimes of Inequalities and Complex Systems in a Global Era." *Sotsiologicheskie Issledovaniya [Sociological Studies]*, No. 7 (2021): 14-27.

formal, ketergantungan ekonomi pada suami, dan minimnya dukungan negara terhadap pekerja perempuan.¹⁴

Konsep ini membantu menganalisis apakah buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama berada dalam public gender regime yang memberikan perlindungan dan kesempatan yang sama, atau domestic gender regime yang membatasi akses dan perlindungan mereka.

3. Persinggungan Ketimpangan (*Intersectionality*)

Walby menekankan bahwa ketimpangan kelas, gender, dan etnisitas saling bersinggungan (*intersectionality*) dan tidak dapat dipahami secara terpisah.¹⁵ Ia memandang ketimpangan sebagai sistem hubungan sosial yang kompleks, di mana setiap sistem ketimpangan mengambil sistem lain sebagai lingkungannya, sehingga hubungan antar sistem bersifat non-hierarkis.

Dalam penelitian ini, buruh perempuan mengalami ketimpangan ganda (*multiple inequalities*): sebagai kelas pekerja (*class*) dan sebagai perempuan gender, yang memengaruhi tingkat kesejahteraan mereka. Ketimpangan ini terlihat dari perbedaan sistem pengupahan dan fasilitas kerja antara buruh laki-laki dan buruh perempuan.

4. Kesejahteraan dan Keadilan Sosial

Bagi Walby, kesejahteraan (*welfare*) tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi mencakup:

- a. Perkembangan manusia, kesejahteraan hidup, dan kapabilitas individu (*human development, well-being, and capabilities*).
- b. Adanya regulasi ketenagakerjaan yang melindungi pekerja (*employment regulatio*).
- c. Tersedianya jaminan sosial dan perlindungan kesejahteraan (*welfare provision*).
- d. Kesetaraan gender dalam akses pekerjaan, upah, dan perlindungan sosial (*gender equality*).
- e. Pengakuan bahwa pekerjaan domestik dan perawatan adalah bagian dari ekonomi (*redefining the economy*).¹⁶

¹⁴ Walby, *Globalization and Inequalities*, hlm. 97-110

¹⁵ Walby, *Globalization and Inequalities*, hlm. 120

¹⁶ Walby, *Globalization and Inequalities*, hlm. 18-20

Berdasarkan kerangka teoretis Walby, kesejahteraan buruh perempuan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi di mana pekerja perempuan memiliki: (1) pendapatan yang layak dan stabil, (2) perlindungan dan jaminan sosial, (3) kondisi kerja yang manusiawi, (4) kesetaraan gender dalam akses pekerjaan dan upah, serta (5) kapabilitas dan pengembangan diri. Kelima indikator ini menjadi alat ukur untuk menilai apakah buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama telah sejahtera atau belum.

Dengan teori Walby, memberikan kerangka yang komprehensif untuk menganalisis kesejahteraan buruh perempuan, karena tidak hanya melihat aspek ekonomi, tetapi juga aspek regulasi, perlindungan sosial, dan kesetaraan gender yang menjadi fokus penelitian ini.

C. Definisi Operasional

1. Eksistensi

Secara etimologis, kata "eksistensi" berasal dari bahasa Latin *existere* yang berarti "keluar dari", "melampaui", atau "mengatasi". Dalam kajian filsafat eksistensialisme, eksistensi dipahami sebagai cara manusia berada di dunia yang bersifat dinamis, konkret, dan melibatkan kesadaran serta interaksi dengan lingkungan sosialnya.¹⁷

Dalam ilmu sosial, eksistensi tidak sekadar berarti "ada" secara fisik, melainkan keberadaan yang diakui dan memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Berger dan Luckman menjelaskan bahwa eksistensi sosial terbentuk melalui tiga proses: eksternalisasi (pencurahan diri ke dalam dunia), objektivasi (hasil pencurahan tersebut menjadi kenyataan sosial yang diakui), dan internalisasi (masyarakat memaknai kenyataan sosial tersebut sebagai bagian dari kehidupannya). Dengan kata lain, suatu lembaga sosial dikatakan memiliki eksistensi apabila ia tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga diakui, dimaknai, dan memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

Berdasarkan pemahaman tersebut, yang dimaksud dengan "Eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama" dalam penelitian ini

¹⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 210.

¹⁸ Martin Heidegger, *Being and Time*, Terjemahan John Macquarrie dan Edward Robinson (New York: Harper & Row, 1962), hlm. 32-35.

adalah keberadaan pabrik sebagai lembaga ekonomi yang secara fisik menjalankan aktivitas produksi, secara sosial diakui oleh masyarakat sekitar, dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, khususnya bagi buruh perempuan yang bekerja di dalamnya.

2. Pabrik kelapa

Pabrik kelapa merupakan suatu unit usaha atau industri yang mengolah kelapa menjadi berbagai produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Pengolahan tersebut dapat berupa produksi tepung kelapa, minyak kelapa, santan, kopra, arang tempurung, maupun produk turunan lainnya. Keberadaan pabrik kelapa berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian kelapa sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Pabrik kelapa tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengolahan bahan baku, tetapi juga sebagai sarana penggerak ekonomi masyarakat. Melalui kegiatan produksi yang dilakukan secara berkelanjutan, pabrik kelapa mampu menyerap tenaga kerja lokal, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam banyak kasus, pabrik kelapa menjadi salah satu sektor industri yang memberikan kesempatan kerja bagi perempuan, terutama pada bagian pengupasan, pemisahan tempurung, pembersihan, dan pengolahan kelapa.¹⁹

3. Menyejahterakan

Menyejahterakan adalah upaya atau proses untuk meningkatkan kondisi kehidupan seseorang atau kelompok agar menjadi lebih baik, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun pemenuhan kebutuhan hidup. Menyejahterakan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup terpenuhinya kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, serta terciptanya rasa aman dan kesempatan untuk mengembangkan kualitas hidup.

¹⁹ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, *Industri Pengolahan Kelapa dan Produk Turunannya* (Jakarta: Kementerian Perindustrian RI, 2022), hlm. 5.

Dalam konteks sosial dan ekonomi, menyejahterakan berarti memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang layak melalui pekerjaan, peningkatan pendapatan, serta akses terhadap berbagai sumber daya yang dapat mendukung kesejahteraan mereka. Tingkat kesejahteraan seseorang umumnya dapat dilihat dari kemampuannya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan meningkatkan taraf hidup keluarganya.²⁰

4. Buruh Perempuan

Buruh perempuan adalah perempuan yang bekerja pada suatu perusahaan, industri, atau tempat usaha dengan menerima upah atau imbalan atas pekerjaan yang dilakukannya. Buruh perempuan merupakan bagian dari tenaga kerja yang berperan dalam kegiatan produksi maupun jasa untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Keikutsertaan perempuan dalam dunia kerja menunjukkan adanya peran ganda yang dijalankan, yaitu sebagai pekerja di sektor publik sekaligus sebagai anggota keluarga yang memiliki tanggung jawab dalam rumah tangga.

Buruh perempuan tidak hanya dipandang sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai individu yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan pembangunan ekonomi masyarakat. Kehadiran buruh perempuan dalam sektor industri sering kali didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga pendapatan yang mereka peroleh menjadi salah satu sumber penghasilan yang membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.²¹

5. Kesejahteraan Buruh Perempuan

Kesejahteraan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial pekerja perempuan secara layak melalui pekerjaannya, serta mendapatkan perlindungan dan jaminan yang memadai dari tempat kerja. Definisi ini merujuk pada konsep kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh Kamerman dan Kahn yang mencakup lima komponen utama:

²⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm. 3.

²¹ Eko Wahyudi, Wiwik Yulianti, dan Moch. Firdaus Sholihin, *Hukum Ketenagakerjaan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), hlm. 15.

pendidikan, kesehatan, pemeliharaan penghasilan (income maintenance), pelayanan kerja, perumahan, dan pelayanan sosial personal.²²

Berdasarkan kajian teori dan standar ketenagakerjaan nasional, penelitian ini menggunakan 5 (lima) indikator kesejahteraan buruh perempuan sebagai alat ukur untuk menilai apakah buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dapat dikategorikan sejahtera atau tidak:

1. Pendapatan yang Layak dan Stabil.

Besaran upah yang diterima setidaknya mencapai standar Upah Minimum Regional (UMR) atau standar kebutuhan hidup layak. Pendapatan bersifat tetap dan tidak bergantung pada jumlah produksi.

2. Jaminan Sosial dan Perlindungan Kesehatan.²³

Adanya jaminan kesehatan (BPJS Kesehatan) yang diberikan perusahaan, Adanya jaminan kecelakaan kerja (BPJS Ketenagakerjaan). Tersedianya cuti sakit dan cuti berobat dengan tetap mendapat upah. Tersedianya perlindungan reproduksi (cuti hamil dan cuti melahirkan).²⁴

3. Kondisi Kerja yang Aman dan Manusiawi.

Jam kerja sesuai standar (maksimal 8 jam per hari), beban kerja proporsional dengan upah yang diterima, fasilitas dan alat kerja disediakan sepenuhnya oleh perusahaan, tersedia alat pelindung diri (APD) untuk menjamin keselamatan kerja.²⁵

4. Kesetaraan dan Keadilan Gender di Tempat Kerja.

²² Sheila B. Kamerman dan Alfred J. Kahn, *From Child Welfare to Child Well-Being: An International Perspective on Knowledge in the Service of Policy Making* (Springer Netherlands: Springer, 2012), hlm. 54-56.

²³ Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 88-89; Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan, Pasal 7.

²⁴ Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2024 tentang Kesejahteraan Ibu dan Anak, Pasal 4-6; Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 80-82.

²⁵ Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 77-78; Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 8 Tahun 2020 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Pasal 5.

Tidak ada perbedaan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan yang setara. Pemenuhan hak-hak reproduksi perempuan sesuai ketentuan undang-undang.²⁶

5. Kemandirian Ekonomi dan Peningkatan Kapasitas

Kontribusi nyata terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tersedianya pelatihan atau pengembangan keterampilan kerja, dan peningkatan peran dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga.²⁷

Seorang buruh perempuan dikategorikan sejahtera apabila memenuhi minimal 4 dari 5 indikator di atas. Sebaliknya, dikategorikan tidak sejahtera apabila hanya memenuhi 2 atau kurang dari 4 indikator tersebut.



²⁶ Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 5-6; Konvensi CEDAW (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women), Pasal 11 ayat (1) huruf a-d.

²⁷ ⁷International Labour Organization, "Decent Work Agenda," ILO.org, <https://www.ilo.org/global/topics/decent-work/lang--en/index.htm>, diakses 18 Agustus 2026; Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 12 tentang Pelatihan Kerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama yang berlokasi di Desa Alus-Alus, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena pabrik tersebut merupakan salah satu industri pengolahan kelapa yang mempekerjakan sejumlah buruh perempuan dalam kegiatan produksinya.

Pemilihan lokasi penelitian di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama didasarkan pada pertimbangan bahwa pabrik ini memiliki peran penting dalam membuka lapangan pekerjaan dan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Selain itu, lokasi penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji eksistensi pabrik kelapa dalam mensejahterakan buruh perempuan di Desa Alus-Alus, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue. Dengan demikian, lokasi ini dianggap relevan dan mampu memberikan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap mengenai suatu peristiwa, perilaku, maupun pengalaman yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu.²⁸

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dipilih oleh peneliti karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang dibutuhkan terkait dengan fokus penelitian. Informan ini menjadi sumber utama dalam pengumpulan data kualitatif, karena

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

melalui mereka peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi nyata di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dalam mensejahterakan buruh perempuan di Desa Alus-Alus, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam permasalahan penelitian. Dengan demikian, informan yang dipilih bukan secara acak, tetapi berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam kegiatan di pabrik kelapa tersebut.²⁹ Penggunaan informan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah proses pengumpulan data tanpa mengorbankan kedalaman informasi yang diperoleh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan dalam waktu yang relatif efisien, namun tetap mampu menggali informasi secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Dengan adanya informan, peneliti dapat memahami kondisi nyata di lapangan secara lebih komprehensif, khususnya terkait eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dalam mensejahterakan buruh perempuan.

Peran informan dalam penelitian ini sangat penting karena tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai sumber utama yang memberikan gambaran, pengalaman, serta pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti. Informan membantu peneliti dalam memahami konteks sosial, kondisi kerja, sistem upah, serta dampak keberadaan pabrik terhadap kehidupan buruh perempuan dan masyarakat sekitar.

1. Direktur CV Rezeki Bersama

Direktur/Pimpinan CV Rezeki Bersama dipilih sebagai informan karena memiliki tanggung jawab penuh dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan perusahaan secara keseluruhan. Direktur mengetahui kebijakan perusahaan, sistem kerja, mekanisme

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung; Alfabeta, 2017), hlm 53.

pengupahan, jumlah tenaga kerja, serta berbagai program dan kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan buruh. Informasi dari direktur diperlukan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengelolaan perusahaan, kondisi ketenagakerjaan, dan peran perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan buruh perempuan di CV Rezeki Bersama.

2. Buruh perempuan dipilih sebagai informan karena mereka merupakan subjek utama dalam penelitian ini dan mengalami secara langsung kondisi kerja di CV Rezeki Bersama. Buruh perempuan memiliki pengalaman mengenai sistem kerja, mekanisme pengupahan, jam kerja, beban kerja, serta kondisi kesejahteraan yang mereka rasakan selama bekerja di perusahaan. Informasi dari buruh perempuan diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kesejahteraan mereka serta untuk mengetahui sejauh mana keberadaan CV Rezeki Bersama berperan dalam meningkatkan kesejahteraan buruh perempuan di Desa Alus-Alus, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue.
3. Buruh laki-laki dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai kondisi kerja serta sistem ketenagakerjaan di CV Rezeki Bersama. Informasi dari buruh laki-laki diperlukan sebagai data pembandingan untuk menganalisis perbedaan sistem kerja, mekanisme pengupahan, beban kerja, serta tingkat kesejahteraan antara buruh laki-laki dan buruh perempuan. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi kesejahteraan buruh perempuan dan peran perusahaan dalam mewujudkan kesejahteraan pekerja.

Tabel 3.1 informan penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah
1.	Direktur Perusahaan CV. Rezeki Bersama	1 Orang
2.	Buruh perempuan	8 Orang
3.	Buruh laki-laki	3 Orang

Total	12 orang
-------	----------

D. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber utama melalui kegiatan lapangan.³⁰ dalam konteks penelitian ini, sumber data primer meliputi wawancara mendalam dengan buruh perempuan yang bekerja di Pabrik Kelapa Alus-Alus Simeulue. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman langsung mereka mengenai pembagian kerja, perbedaan upah, hak kerja, serta peran ganda yang mereka jalani dan Observasi langsung di lingkungan kerja untuk melihat dinamika sosial, interaksi gender, dan kondisi kerja secara nyata.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber lain yang telah tersedia sebelumnya. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer agar hasil penelitian menjadi lebih akurat dan lengkap.³¹ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, artikel, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti data mengenai pabrik kelapa, kesejahteraan buruh perempuan, serta teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder juga dapat berupa dokumen dari pabrik yang mendukung informasi mengenai kegiatan operasional dan jumlah tenaga kerja.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

³⁰ Hasan M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: GHlmlia Indonesia, 2002), hlm. 28.

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137.

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan.³² Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama Desa Alus-Alus Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue untuk melihat secara langsung kondisi kerja buruh perempuan, proses produksi kelapa, pembagian kerja, serta aktivitas sehari-hari di lingkungan pabrik.

Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai situasi di lapangan tanpa bergantung sepenuhnya pada penjelasan informan. Hal ini membantu peneliti memahami kondisi sosial dan pekerjaan buruh perempuan secara lebih objektif dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan yang telah ditentukan.³³ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada manajer atau pengelola pabrik, mandor atau pengawas, buruh perempuan, serta tokoh masyarakat setempat.

Tujuan wawancara adalah untuk menggali informasi secara detail mengenai eksistensi pabrik, sistem kerja, sistem upah, kondisi buruh perempuan, serta dampak keberadaan pabrik terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang tidak hanya bersifat umum, tetapi juga pengalaman pribadi dan pandangan informan yang lebih mendalam.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan

³² Ahmad Adil, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif : Teori Dan Praktis* (Jakarta: Get Press Indonesia, 2023), hlm.130.

penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan di pabrik, catatan jumlah tenaga kerja, data produksi, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, dokumentasi juga membantu peneliti dalam memberikan bukti nyata mengenai kondisi yang ada di lapangan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mengolah dan menyusun data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar menjadi informasi yang sistematis, mudah dipahami, serta dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan di lapangan hingga penelitian selesai.³⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model interaktif, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang diperoleh di lapangan.³⁵ Pada tahap ini, data yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian akan disaring, sedangkan data yang relevan akan dipilih dan disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data yang diperoleh dari wawancara dengan manajer, mandor, buruh perempuan, dan tokoh masyarakat, terutama yang berkaitan dengan eksistensi pabrik kelapa dan kesejahteraan buruh perempuan.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 333.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung Cv Alfabeta, 2021, hlm. 155.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data dapat berupa uraian naratif, tabel, maupun deskripsi yang menjelaskan hasil penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskriptif mengenai kondisi kerja buruh perempuan, sistem upah, peran pabrik, serta dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh keberadaan Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, yaitu merumuskan makna dari data yang telah dikumpulkan dan disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan data baru yang lebih kuat. Oleh karena itu, dilakukan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.³⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan mengenai bagaimana eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dalam mensejahterakan buruh perempuan berdasarkan data yang telah dianalisis secara menyeluruh.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 134–136.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografis Pabrik CV Rezeki Bersama

Kabupaten Simeulue merupakan salah satu kabupaten kepulauan yang berada di Provinsi Aceh dan terletak di bagian barat Pulau Sumatera. Secara geografis, wilayah ini dipisahkan oleh Samudera Hindia dari daratan utama Aceh, sehingga memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda dibandingkan daerah lain di Provinsi Aceh. Kondisi geografis kepulauan menyebabkan akses transportasi dan distribusi ekonomi masih menghadapi berbagai keterbatasan, yang pada akhirnya turut mempengaruhi perkembangan sektor industri dan kesempatan kerja formal masyarakat.

Sebagian besar masyarakat Kabupaten Simeulue menggantungkan mata pencaharian pada sektor primer seperti pertanian, perkebunan, dan perikanan. Salah satu hasil perkebunan yang memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat adalah kelapa. Kelapa menjadi komoditas yang cukup banyak dibudidayakan oleh masyarakat dan dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Selain dijual dalam bentuk mentah, hasil perkebunan kelapa juga mulai dikembangkan melalui industri pengolahan untuk meningkatkan nilai ekonominya.

Kecamatan Teupah Selatan sebagai salah satu wilayah administratif di Kabupaten Simeulue memiliki potensi perkebunan yang cukup besar, terutama pada komoditas kelapa. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini bekerja sebagai petani, pekebun, nelayan, serta buruh harian dengan tingkat pendapatan yang masih dipengaruhi oleh kondisi hasil panen dan musim. Oleh karena itu, keberadaan industri lokal menjadi salah satu alternatif penting dalam menyediakan kesempatan kerja yang relatif lebih stabil bagi masyarakat sekitar.

Desa Alus-Alus yang menjadi lokasi penelitian merupakan salah satu desa di Kecamatan Teupah Selatan yang memiliki hubungan erat dengan aktivitas perkebunan kelapa. Kehidupan ekonomi

masyarakat desa masih banyak bergantung pada hasil alam, khususnya sektor perkebunan. Selain bekerja sebagai petani atau pekebun, sebagian masyarakat juga bekerja pada sektor informal maupun industri lokal yang berkembang di wilayah tersebut. Hubungan sosial masyarakat desa masih ditandai dengan kuatnya nilai kekeluargaan, gotong royong, serta interaksi sosial yang erat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan ekonomi keluarga, perempuan di Desa Alus-Alus memiliki peran yang cukup penting, tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi biasanya dipengaruhi oleh kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat, seperti biaya pendidikan anak, kebutuhan pangan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Oleh sebab itu, sebagian perempuan memilih bekerja di sektor industri lokal, termasuk di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga.³⁷

2. Profil Pabrik kelapa CV Rezeki Bersama

Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama adalah industri pengolahan kelapa yang berlokasi di Desa Alus-Alus, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Pabrik ini bergerak dalam bidang pengolahan hasil perkebunan kelapa menjadi produk olahan, khususnya tepung kelapa, minyak kelapa, dan beberapa hasil turunan lainnya.

CV Rezeki Bersama merupakan pabrik industri dan ekspotir tepung kelapa skala besar yang beroperasi di Kabupaten Simeulue didirikan pada tahun 2008 dengan tujuan memanfaatkan potensi sumber daya alam lokal yang melimpah, terutama komoditas kelapa yang menjadi salah satu hasil perkebunan utama masyarakat Kabupaten Simeulue.

Seiring dengan perkembangannya, Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama menjadi salah satu industri lokal yang cukup dikenal di wilayah Simeulue karena mampu menyerap tenaga kerja dari desa

³⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue, *Kabupaten Simeulue Dalam Angka* (Simeulue: BPS Kabupaten Simeulue, 2024), hlm. 25.

sekitar. Proses produksi di pabrik dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari pemilihan bahan baku, pembukaan tempurung, pengupasan kulit ari kelapa, pencucian, penggorengan, hingga pengolahan menjadi produk akhir. Dalam proses produksi, buruh perempuan memiliki peran penting terutama pada pekerjaan yang membutuhkan ketelitian seperti membuka batok kelapa dan mengupas kelapa.

3. Visi Misi Perusahaan CV. Rezeki Bersama

a. Visi

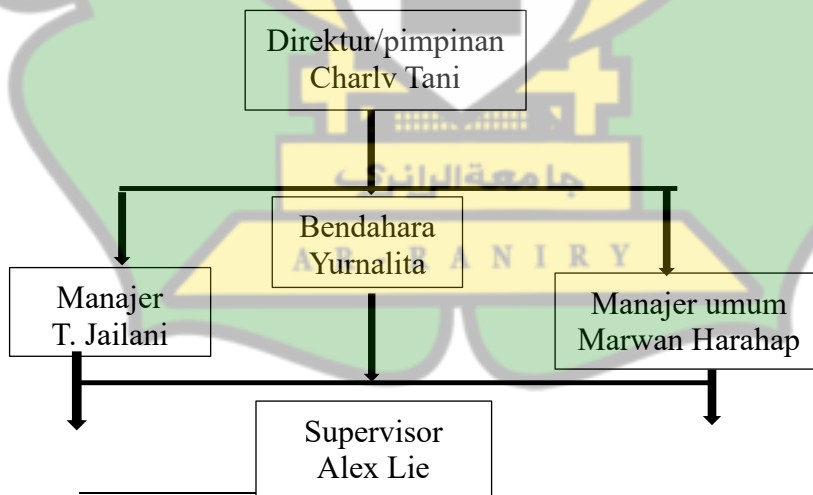
Menjadi industri tepung kelapa yang unggul dan Tangguh dalam menghasilkan produk dalam yang berkualitas, bersih dan steril serta dapat memuaskan konsumen.

b. Misi

1. Bekerja keras menciptakan peluang dan pertumbuhan untuk menjadi perusahaan yang terbaik.
2. Memperluas pemasaran dan saluran distribusi seluas-luasnya.
3. Menjadi mitra usaha yang handal dan terpercaya.
4. Membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat
5. Memberikan kontribusi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkesinambungan.³⁸

4. Struktur organisasi CV. Rezeki Bersama³⁹

Struktur organisasi Pabrik 1.2



³⁸ CV. Rezeki Bersama, *Profil dan Visi Misi Perusahaan*, Desa Alus-Alus, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue, 2023

³⁹ Dokumen struktur organisasi Perusahaan CV. Rezeki Bersama, 2026.

5. Gambaran Informan

Karakteristik informan merupakan bagian penting dalam suatu penelitian, karena melalui karakteristik informan peneliti dapat mengetahui pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian serta mampu memberikan informasi yang akurat sesuai kebutuhan penelitian. Informan memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena menjadi sumber utama data melalui hasil wawancara, keterangan, pengalaman, serta informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan terdiri atas pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional Pabrik Kelapa CV. Rezeki Bersama dan memiliki pengetahuan mengenai kondisi kesejahteraan buruh serta sistem pembayaran upah yang diterapkan di perusahaan. Melalui informasi yang diberikan oleh para informan, peneliti memperoleh data yang mendalam dan relevan untuk menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan kegiatan kerja di Pabrik Kelapa CV. Rezeki Bersama, yaitu pimpinan perusahaan, mandor atau pengawas kerja, buruh perempuan, dan buruh laki-laki. Informan tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi mengenai sistem pembayaran upah, kondisi kerja, serta tingkat kesejahteraan buruh pengupas kelapa di Pabrik Kelapa CV. Rezeki Bersama.

6. Usia Informan

Adapun data mengenai karakteristik usia informan yang di wawancarai mengenai "Eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama Dalam Menyejahterakan Buruh Perempuan". Berikut ini peneliti melampirkan tabel karakteristik berdasarkan usia.

Tabel 4.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	20-35 Tahun	3
2	36-45 Tahun	7
3	50 Tahun	2
Jumlah		12

Data wawancara (diolah, 2026)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, diketahui bahwa informan yang berusia 20-35 tahun berjumlah 3 orang, informan yang berusia 36-45 tahun berjumlah 7 orang, sedangkan informan yang berusia 50 tahun berjumlah 2 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada kelompok usia 36-45 tahun.

7. Tingkat Pendidikan Informan

Berdasarkan hasil wawancara, tingkat pendidikan buruh di Pabrik Kelapa CV. Rezeki Bersama terdiri dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Dari keseluruhan 11 orang buruh yang menjadi informan, terdapat 3 orang berpendidikan SD, 5 orang berpendidikan SMP, dan 3 orang berpendidikan SMA. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas buruh memiliki tingkat pendidikan SMP.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai buruh di Pabrik Kelapa CV. Rezeki Bersama dilakukan oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Pekerjaan sebagai buruh pengupas kelapa lebih banyak membutuhkan keterampilan dan kemampuan fisik dalam menjalankan pekerjaan, sehingga tingkat pendidikan formal bukan menjadi satu-satunya pertimbangan dalam memperoleh pekerjaan. Keberadaan pabrik memberikan kesempatan bagi masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

B. Kesejahteraan Buruh Perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama

1. Kondisi Buruh Perempuan Sebelum Bekerja di Pabrik

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi buruh perempuan sebelum bekerja di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dapat dilihat dari beberapa aspek.

a. Aktivitas Perempuan Sebelum Bekerja di Pabrik

Sebelum bekerja di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama, sebagian besar buruh perempuan di Desa Alus-Alus menjalani aktivitas sebagai ibu rumah tangga dan membantu pekerjaan keluarga di sektor perkebunan. Kegiatan tersebut meliputi mengurus kebutuhan rumah tangga, merawat anak, menyiapkan kebutuhan keluarga, serta membantu suami di kebun ketika diperlukan. Selain itu, beberapa perempuan juga membantu suami dalam aktivitas mencari hasil laut. Meskipun aktivitas tersebut merupakan bentuk kontribusi terhadap keluarga, kegiatan tersebut belum memberikan pendapatan yang tetap bagi perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara, informan TA menyampaikan:

“...Sebelum kerja di pabrik saya hanya di rumah mengurus anak dan membantu suami kalau ada pekerjaan di kebun. Saya tidak punya penghasilan sendiri, jadi untuk kebutuhan sehari-hari kami hanya mengandalkan hasil kerja suami. Kadang kalau hasil kebun kurang bagus, kami harus menghemat pengeluaran karena uang yang ada hanya cukup untuk kebutuhan pokok saja.”⁴⁰

Hal yang sama disampaikan oleh informan SR:

“...Dulu saya hanya ibu rumah tangga, paling membantu di kebun dan memancing sama suami di laut. Penghasilan tidak menentu karena bergantung pada hasil kebun dan cuaca.”⁴¹

⁴⁰ Wawancara Dengan TA, buruh Perempuan pabrik kelapa CV rezeki Bersama, 1 mei 2026.

⁴¹ Wawancara Dengan SR, buruh Perempuan pabrik kelapa CV rezeki Bersama, 4 mei 2026.

b. Kondisi Pendapatan Keluarga

Sebelum bekerja di pabrik, kondisi ekonomi sebagian besar keluarga buruh perempuan masih bergantung pada pendapatan suami sebagai pencari nafkah utama. Pendapatan tersebut berasal dari pekerjaan seperti berkebun, melaut, maupun pekerjaan lainnya. Namun, pendapatan yang diperoleh tidak selalu mencukupi seluruh kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, kesehatan, dan kebutuhan keluarga lainnya membuat perempuan perlu ikut membantu perekonomian rumah tangga.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan sebelum bekerja di pabrik belum mempunyai sumber pendapatan yang dapat diandalkan secara mandiri. Apabila pendapatan suami atau hasil kebun mengalami penurunan, keluarga harus menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi ekonomi yang tersedia.

c. Ketidakstabilan Pendapatan

Ketidakstabilan pendapatan menjadi salah satu kondisi yang dialami keluarga buruh perempuan sebelum mereka bekerja di pabrik. Pendapatan dari sektor perkebunan sangat dipengaruhi oleh musim dan hasil panen, sedangkan pendapatan dari aktivitas melaut dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Oleh karena itu, jumlah pendapatan yang diterima keluarga tidak selalu sama setiap waktu.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian keluarga harus mengatur pengeluaran dengan lebih hati-hati. Ketika pendapatan yang diperoleh berkurang, kebutuhan keluarga tetap harus dipenuhi sehingga kemampuan ekonomi rumah tangga menjadi terbatas.

d. Keterbatasan Kesempatan Kerja bagi Perempuan

Selain kondisi pendapatan keluarga, keterbatasan kesempatan kerja juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keadaan ekonomi buruh perempuan. Sebelum adanya kesempatan bekerja di pabrik, sebagian perempuan di Desa Alus-Alus lebih banyak menjalankan pekerjaan domestik dan membantu pekerjaan keluarga. Kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang menghasilkan pendapatan secara rutin masih relatif terbatas.

Keberadaan Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama kemudian memberikan alternatif pekerjaan bagi perempuan di lingkungan sekitar.

Pekerjaan tersebut memungkinkan mereka memperoleh penghasilan sendiri tanpa harus meninggalkan lingkungan tempat tinggalnya.

e. Ketergantungan terhadap Pendapatan Suami

Keterbatasan pekerjaan dan tidak adanya penghasilan tetap menyebabkan sebagian besar perempuan masih bergantung pada pendapatan suami sebelum bekerja di pabrik. Dalam kondisi tersebut, suami menjadi sumber utama pendapatan keluarga, sedangkan perempuan lebih banyak berperan dalam mengurus rumah tangga dan membantu pekerjaan keluarga.

Ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa perempuan belum memiliki kemandirian ekonomi sebelum memperoleh pekerjaan di pabrik. Oleh karena itu, kesempatan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri menjadi hal penting bagi perempuan dalam membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian, keputusan perempuan untuk bekerja di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama tidak hanya didorong oleh keinginan untuk memiliki penghasilan sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan bekerja di pabrik, mereka dapat memperoleh pendapatan yang kemudian digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, maupun kebutuhan rumah tangga lainnya.

Dengan demikian, kondisi buruh perempuan sebelum bekerja di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan belum mempunyai pekerjaan tetap dan pendapatan mandiri. Mereka masih bergantung pada penghasilan suami serta hasil perkebunan atau pekerjaan keluarga yang sifatnya tidak menentu. Kondisi tersebut menjadi salah satu latar belakang perempuan memilih bekerja di pabrik dengan harapan dapat membantu perekonomian keluarga dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

2. Kondisi Buruh Perempuan Setelah Bekerja di Pabrik

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi buruh perempuan setelah bekerja di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dapat dilihat dari tiga aspek utama.

a. Memiliki Penghasilan Sendiri

Setelah bekerja di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama, buruh perempuan telah memiliki penghasilan sendiri yang sebelumnya belum mereka miliki. Penghasilan tersebut digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti kebutuhan dapur, kebutuhan sehari-hari, dan kebutuhan keluarga lainnya. Meskipun pendapatan yang diperoleh belum tergolong besar, penghasilan tersebut memberikan manfaat bagi kondisi ekonomi keluarga karena perempuan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pendapatan suami.

Sebagaimana disampaikan oleh informan WR:

“...Setelah bekerja di pabrik saya memiliki penghasilan sendiri. Walaupun tidak terlalu besar, tetapi sangat membantu untuk kebutuhan sehari-hari. Biasanya uang yang saya dapat digunakan untuk membeli kebutuhan dapur, kebutuhan anak sekolah, dan keperluan rumah tangga lainnya. Jadi sekarang tidak hanya mengandalkan penghasilan suami.”⁴²

b. Membantu Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Penghasilan yang diperoleh dari bekerja di pabrik digunakan untuk membantu memenuhi berbagai kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, serta kebutuhan yang muncul secara mendadak. Dengan adanya tambahan pendapatan dari perempuan, beban ekonomi keluarga menjadi lebih ringan karena pemenuhan kebutuhan rumah tangga tidak hanya bergantung pada penghasilan suami.

Hal tersebut disampaikan oleh informan AY:

“...Sebelum bekerja saya tidak punya penghasilan sendiri, tetapi setelah bekerja di pabrik saya bisa membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Kalau ada kebutuhan mendadak, saya sudah bisa ikut membantu karena memiliki penghasilan dari hasil kerja di pabrik.”⁴³

Selain itu, pendapatan yang diperoleh juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Informan MA menjelaskan:

⁴² Wawancara dengan WR, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 4 mei 2026.

⁴³ Wawancara dengan AY, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 4 mei 2026.

"...Penghasilan dari pabrik sangat membantu untuk kebutuhan anak-anak. Walaupun jumlahnya tidak besar, setidaknya saya bisa membantu membeli perlengkapan sekolah dan kebutuhan lainnya tanpa harus selalu meminta kepada suami."⁴⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa keberadaan penghasilan perempuan memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, terutama dalam membantu kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak.

c. Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Perempuan

Setelah bekerja di pabrik, buruh perempuan mengalami perubahan dalam hal kemandirian ekonomi. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pendapatan suami karena telah memiliki sumber pendapatan sendiri. Kondisi ini membuat perempuan dapat ikut berperan secara langsung dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan merasa lebih mandiri dalam mengelola penghasilan yang diperolehnya. Pekerjaan di pabrik juga menunjukkan adanya perubahan peran perempuan dalam keluarga. Sebelumnya, perempuan lebih banyak berfokus pada pekerjaan domestik dan membantu pekerjaan keluarga, sedangkan setelah bekerja di pabrik mereka turut berperan dalam kegiatan ekonomi keluarga. Dengan demikian, pekerjaan di pabrik tidak hanya memberikan penghasilan tambahan, tetapi juga meningkatkan peran dan kontribusi perempuan dalam perekonomian rumah tangga.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah bekerja di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama, buruh perempuan mengalami perubahan kondisi ekonomi dibandingkan sebelum bekerja. Perubahan tersebut terlihat dari adanya penghasilan sendiri, kemampuan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, serta meningkatnya kemandirian ekonomi perempuan. Namun, peningkatan tersebut belum sepenuhnya menunjukkan

⁴⁴ Wawancara dengan MA, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 4 mei 2026.

kesejahteraan yang optimal karena pendapatan yang diterima masih relatif terbatas dan bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan.

3. Sistem Upah dan Pendapatan Buruh Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian, sistem upah dan pendapatan buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu:

a. Sistem Upah Borongan

Sistem pengupahan yang diterapkan kepada buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama menggunakan sistem borongan. Dalam sistem ini, besarnya pendapatan yang diterima pekerja ditentukan berdasarkan jumlah kelapa yang berhasil dikerjakan setiap harinya. Buruh perempuan memperoleh upah sebesar Rp500 per kilogram kelapa yang telah diselesaikan sesuai dengan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, jumlah pendapatan yang diterima setiap pekerja tidak selalu sama karena bergantung pada kemampuan kerja, jumlah produksi yang tersedia, serta kondisi fisik pekerja dalam menjalankan aktivitasnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan LA:

“...Upah kami dihitung berdasarkan banyaknya kelapa yang dikerjakan sesuai dengan kemampuan kami sendiri lalu nanti akan dikalikan biasanya satu kilo satu kilogram dihargai Rp500. Jadi kalau pekerjaan banyak dan badan masih kuat bekerja sampai sore, penghasilan bisa lebih banyak. Biasanya saya mendapatkan sekitar Rp30.000 sampai Rp50.000 dalam sehari.”⁴⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa sistem borongan membuat besarnya pendapatan buruh perempuan bergantung pada jumlah pekerjaan yang mampu diselesaikan. Semakin banyak kelapa yang dikerjakan, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh.

b. Jumlah dan Ketidakstabilan Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar buruh perempuan memperoleh pendapatan sekitar Rp30.000 hingga Rp50.000 per hari. Pendapatan tersebut tidak bersifat tetap karena dipengaruhi oleh jumlah

⁴⁵ Wawancara dengan LA, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 6 Mei 2026.

pekerjaan yang tersedia dan kemampuan pekerja dalam menyelesaikan pekerjaan. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan yang diterima setiap hari dapat berbeda.

Hal tersebut disampaikan oleh informan DI:

“...Penghasilan kami tidak tetap karena menggunakan sistem borongan. Kalau ada anak yang membantu itu lumayan bisa mencapai Rp50.000 sehari.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sistem borongan memberikan kesempatan kepada pekerja untuk memperoleh pendapatan sesuai dengan hasil kerja yang dicapai. Namun, sistem ini juga menyebabkan pendapatan buruh perempuan menjadi tidak stabil karena dipengaruhi oleh jumlah produksi dan kemampuan pekerja dalam menyelesaikan pekerjaan. Kondisi tersebut membuat buruh perempuan harus menyesuaikan pengeluaran rumah tangga dengan pendapatan yang diperoleh setiap harinya.

c. Kontribusi Pendapatan terhadap Kebutuhan Keluarga

Meskipun pendapatan yang diterima tidak terlalu besar dan sifatnya tidak tetap, penghasilan dari bekerja di pabrik tetap memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Pendapatan tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan dapur, membantu biaya pendidikan anak, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari lainnya.

Sebagaimana disampaikan oleh informan ZR:

“...Walaupun penghasilannya tidak besar, hasil kerja di pabrik sangat membantu kebutuhan rumah tangga. Uang yang saya dapat biasanya digunakan untuk membeli kebutuhan dapur, membantu biaya sekolah anak, dan kebutuhan sehari-hari lainnya.”⁴⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pendapatan buruh perempuan dari Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama

⁴⁶ Wawancara dengan DI buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 6 mei 2026.

⁴⁷ Wawancara dengan ZR, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 6 mei 2026.

memiliki peran dalam membantu perekonomian keluarga. Meskipun jumlahnya relatif terbatas, pendapatan tersebut menjadi sumber tambahan yang membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem upah yang diterapkan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama menggunakan sistem borongan dengan tarif Rp500 per kilogram. Melalui sistem tersebut, buruh perempuan memperoleh pendapatan berkisar antara Rp30.000 hingga Rp50.000 per hari. Pendapatan tersebut memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga, namun sifatnya yang tidak tetap menyebabkan tingkat kesejahteraan buruh perempuan masih bergantung pada jumlah pekerjaan yang tersedia dan kemampuan mereka dalam mencapai hasil produksi setiap harinya.

4. Jam Kerja dan Beban Kerja Buruh Perempuan

Jam kerja merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi kondisi kerja dan kesejahteraan buruh perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama bekerja mulai pukul 07.00 WIB hingga pukul 16.30 WIB. Selama jam kerja tersebut, para pekerja melaksanakan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan proses pengolahan kelapa sesuai dengan tugas yang telah ditentukan oleh pihak perusahaan. Waktu kerja yang cukup panjang mengharuskan buruh perempuan untuk memiliki kondisi fisik yang baik agar dapat menyelesaikan pekerjaan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pekerjaan yang dilakukan buruh perempuan meliputi mengupas kulit kelapa, membuka batok kelapa, serta melakukan pekerjaan lain yang berkaitan dengan proses produksi. Aktivitas tersebut dilakukan secara berulang setiap hari dan membutuhkan ketelitian serta tenaga fisik yang cukup besar. Meskipun pekerjaan tersebut telah menjadi rutinitas, para buruh tetap harus bekerja dengan hati-hati agar hasil pekerjaan sesuai dengan standar yang ditetapkan perusahaan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan TU.

“...Kami mulai bekerja dari pagi sekitar jam tujuh sampai sore. Pekerjaan yang dilakukan setiap hari Adalah mengangkat

mengupas dan menyungkil kelapa. Kalau kelapa yang dikerjakan banyak, tentu tenaga yang dikeluarkan juga lebih besar. Kadang tangan terasa pegal karena pekerjaan dilakukan terus-menerus sampai sore.”⁴⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan buruh perempuan tidak hanya membutuhkan waktu kerja yang cukup panjang, tetapi juga memerlukan tenaga fisik yang besar. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi pekerja dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di pabrik.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain PA yang menjelaskan bahwa pekerjaan di pabrik cukup melelahkan karena dilakukan secara terus-menerus selama jam kerja berlangsung.

“...Pekerjaan di pabrik memang cukup berat karena harus duduk atau bekerja dalam waktu yang lama. Kalau pekerjaan sedang banyak, kami harus bekerja lebih cepat supaya hasil yang diperoleh juga lebih banyak. Kadang badan terasa lelah ketika pulang kerja, tetapi pekerjaan ini tetap dijalani karena membantu kebutuhan keluarga.”⁴⁹

Selain itu, beban kerja yang dirasakan oleh buruh perempuan juga dipengaruhi oleh jumlah produksi yang harus diselesaikan setiap hari. Semakin banyak kelapa yang masuk untuk diolah, maka semakin besar pula pekerjaan yang harus dilakukan oleh para pekerja. Kondisi ini menyebabkan tingkat kelelahan yang dialami pekerja dapat berbeda-beda tergantung pada volume pekerjaan yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama bekerja selama kurang lebih sembilan jam dalam sehari, yaitu mulai pukul 07.00 WIB hingga 16.30 WIB. Selama jam kerja tersebut mereka melaksanakan berbagai aktivitas pengolahan kelapa yang membutuhkan ketelitian, keterampilan, dan tenaga fisik yang cukup besar. Meskipun beban kerja yang dijalani relatif berat dan dapat menimbulkan kelelahan, para buruh perempuan tetap menjalankan pekerjaan tersebut karena menjadi salah

⁴⁸ Wawancara dengan TU, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 6 mei 2026.

⁴⁹ Wawancara dengan PA, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 6 mei 2026.

satu sumber pendapatan yang penting dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

5. Perlindungan Kerja dan Fasilitas Buruh Perempuan dan Buruh Laki-Laki

a. Jaminan Kesehatan dan Fasilitas Kerja Buruh Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan buruh perempuan, diketahui bahwa mereka belum memperoleh jaminan kesehatan berupa BPJS Kesehatan maupun bentuk perlindungan kesehatan lainnya dari perusahaan. Apabila mengalami sakit atau membutuhkan pengobatan, biaya yang diperlukan masih ditanggung secara pribadi oleh masing-masing pekerja. Sebagaimana disampaikan oleh informan perempuan NA:

"...Selama saya bekerja di pabrik belum ada BPJS atau jaminan kesehatan yang diberikan. Kalau sakit biasanya berobat sendiri dan menggunakan biaya pribadi."⁵⁰

Selain belum memperoleh jaminan kesehatan, buruh perempuan juga harus menyediakan sendiri alat yang digunakan dalam bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, alat kerja yang digunakan sehari-hari tidak disediakan oleh perusahaan, melainkan dipersiapkan oleh masing-masing pekerja. Sebagaimana dijelaskan oleh informan perempuan DA:

"...Alat yang digunakan untuk bekerja kami sediakan sendiri. Dari perusahaan tidak ada diberikan alat kerja khusus, jadi kami menggunakan alat yang kami miliki sendiri."⁵¹

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan kesehatan dan fasilitas kerja yang diterima buruh perempuan masih terbatas.

b. Perlindungan Hak Cuti bagi Buruh Perempuan

Dalam aspek perlindungan reproduksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh perempuan belum memperoleh hak cuti hamil dan cuti melahirkan sebagaimana yang umumnya diberikan kepada pekerja formal. Beberapa informan menyatakan bahwa ketika

⁵⁰ Wawancara dengan NA, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 6 mei 2026.

⁵¹ Wawancara dengan DA, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 9 mei 2026.

memasuki masa kehamilan atau setelah melahirkan, mereka harus berhenti bekerja untuk sementara waktu tanpa memperoleh upah maupun fasilitas khusus dari perusahaan.

Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan buruh perempuan terhenti selama mereka tidak bekerja. Hal ini dapat memengaruhi kondisi ekonomi keluarga karena buruh perempuan tidak memperoleh penghasilan selama masa tersebut. Dengan demikian, perlindungan terhadap kebutuhan khusus perempuan dalam bekerja masih belum terpenuhi secara memadai.

c. Perbedaan Perlindungan Kerja antara Buruh Perempuan dan Buruh Laki-Laki

Berbeda dengan buruh perempuan, hasil wawancara menunjukkan bahwa buruh laki-laki memperoleh fasilitas perlindungan kerja yang lebih baik. Beberapa buruh laki-laki yang berstatus sebagai pekerja tetap telah memperoleh BPJS Kesehatan yang diberikan oleh perusahaan. Hal tersebut disampaikan oleh informan laki-laki FA:

"...Kami mendapatkan BPJS dari perusahaan. Jadi kalau ada keperluan berobat bisa digunakan sesuai ketentuan yang berlaku."⁵²

Selain memperoleh jaminan kesehatan, buruh laki-laki yang berstatus pekerja tetap juga memiliki akses terhadap fasilitas lain yang diberikan perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan perlindungan kerja antara buruh laki-laki dan buruh perempuan. Buruh laki-laki memperoleh jaminan kesehatan dan fasilitas yang lebih baik, sedangkan buruh perempuan yang bekerja dengan sistem upah borongan belum memperoleh fasilitas yang sama.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlindungan kerja dan fasilitas di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama belum diterima secara merata oleh buruh perempuan dan laki-laki. Buruh perempuan belum memperoleh BPJS, harus menyediakan sendiri alat kerja, serta belum memperoleh perlindungan yang memadai terkait cuti hamil dan cuti melahirkan. Sementara itu, buruh

⁵² Wawancara dengan FA, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 9 mei 2026.

laki-laki yang berstatus pekerja tetap memperoleh BPJS dan fasilitas kerja yang lebih baik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perlindungan kerja buruh perempuan masih lebih rendah dibandingkan dengan buruh laki-laki.

6. Kondisi Kesejahteraan Buruh Perempuan dan Buruh Laki-Laki

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan sosial lainnya. Dalam penelitian ini, kondisi kesejahteraan buruh perempuan dan buruh laki-laki di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dilihat berdasarkan beberapa indikator, yaitu pendapatan, kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, perlindungan kerja, dan fasilitas yang diterima selama bekerja. Indikator tersebut digunakan sebagai ukuran untuk melihat kondisi kesejahteraan serta perbedaan yang dialami oleh buruh perempuan dan buruh laki-laki di lingkungan pabrik.

Berdasarkan hasil penelitian, baik buruh perempuan maupun buruh laki-laki sama-sama memperoleh manfaat ekonomi dari keberadaan Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama karena memiliki sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam sistem kerja, pendapatan, perlindungan kerja, dan fasilitas yang diterima oleh kedua kelompok pekerja tersebut.

a. Pendapatan dan Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Buruh perempuan umumnya bekerja dengan sistem upah borongan, sehingga besarnya pendapatan yang diterima bergantung pada jumlah pekerjaan yang berhasil diselesaikan setiap hari. Rata-rata pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp30.000 hingga Rp50.000 per hari. Pendapatan tersebut digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, kebutuhan dapur, serta keperluan keluarga lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh informan perempuan TI berikut:

“...Penghasilan dari pabrik sangat membantu kebutuhan keluarga. Walaupun tidak terlalu besar, setidaknya saya bisa

membantu suami membeli kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anak.”⁵³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pendapatan buruh perempuan tidak besar dan tidak tetap, penghasilan yang diperoleh tetap memberikan kontribusi terhadap perekonomian keluarga. Pendapatan tersebut membantu perempuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mengurangi ketergantungan sepenuhnya terhadap pendapatan suami.

Sementara itu, buruh laki-laki umumnya berstatus sebagai pekerja tetap dengan sistem kerja secara bergiliran atau bershift. Dengan status sebagai pekerja tetap, mereka memperoleh pendapatan yang lebih stabil dibandingkan buruh perempuan yang bekerja dengan sistem borongan. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan buruh laki-laki berkisar antara Rp3.000.000 sampai Rp3.400.000 per bulan. Pendapatan tersebut menjadi salah satu sumber utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Sebagaimana disampaikan oleh informan laki-laki RJ:

“...Penghasilan dari bekerja di pabrik menjadi sumber utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu kami juga mendapatkan BPJS dari perusahaan sehingga cukup membantu apabila membutuhkan pelayanan kesehatan.”⁵⁴

Dengan demikian, dari indikator pendapatan dan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, buruh perempuan dan buruh laki-laki sama-sama memberikan kontribusi terhadap ekonomi keluarga. Namun, pendapatan buruh laki-laki lebih stabil karena mereka berstatus sebagai pekerja tetap, sedangkan pendapatan buruh perempuan bergantung pada jumlah pekerjaan yang diselesaikan setiap hari.

⁵³ Wawancara dengan TI, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 9 mei 2026.

⁵⁴ Wawancara dengan RJ, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 9 mei 2026.

b. Perlindungan Kerja dan Fasilitas

Perbedaan kesejahteraan juga terlihat dari perlindungan kerja dan fasilitas yang diterima oleh buruh perempuan dan buruh laki-laki. Buruh perempuan belum memperoleh jaminan kesehatan berupa BPJS dari perusahaan. Selain itu, alat yang digunakan dalam bekerja harus disediakan sendiri oleh buruh perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan dan fasilitas kerja yang diterima buruh perempuan masih terbatas.

Sementara itu, buruh laki-laki yang berstatus sebagai pekerja tetap memperoleh fasilitas yang disediakan oleh pihak pabrik untuk menunjang pekerjaan mereka. Fasilitas tersebut antara lain berupa sekop, angkong, dan alat mesin sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Selain itu, buruh laki-laki juga memperoleh BPJS Kesehatan dari perusahaan yang dapat digunakan sebagai jaminan ketika membutuhkan pelayanan kesehatan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa buruh laki-laki memperoleh perlindungan dan fasilitas kerja yang lebih baik dibandingkan buruh perempuan. Buruh perempuan tidak hanya belum memperoleh jaminan kesehatan dari perusahaan, tetapi juga harus menyediakan sendiri alat kerja yang digunakan dalam proses produksi.

c. Perbandingan Kondisi Kesejahteraan Buruh Perempuan dan Buruh Laki-Laki

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendapatan, kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, perlindungan kerja, dan fasilitas, terdapat perbedaan kondisi kesejahteraan antara buruh laki-laki dan buruh perempuan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Perbandingan kesejahteraan buruh laki laki dan perempuan

Aspek	Buruh laki laki	Buruh perempuan
Sistem upah	Gaji tetap	Sistem Borongan
Pendapatan	Lebih stabil Rp3.000,000	Rp30.000–Rp50.000 per hari, tidak stabil
BPJS Kesehatan	Ada	Tidak ada
Alat kerja	Difasilitasi sesuai pekerjaan	Disediakan sendiri
Tingkat kesejahteraan	Relatif lebih baik	Relative lebih rendah

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa buruh laki-laki memiliki kondisi kesejahteraan yang relatif lebih baik dibandingkan buruh perempuan. Hal tersebut terlihat dari sistem kerja sebagai pekerja tetap, pendapatan yang lebih stabil, adanya BPJS Kesehatan, serta fasilitas kerja yang disediakan oleh pihak pabrik. Sementara itu, buruh perempuan bekerja dengan sistem borongan sehingga pendapatan yang diterima tidak menentu dan bergantung pada jumlah pekerjaan yang berhasil diselesaikan. Selain itu, buruh perempuan belum memperoleh jaminan kesehatan dari perusahaan dan harus menyediakan sendiri alat kerja yang digunakan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama tetap memberikan manfaat ekonomi bagi buruh perempuan. Sebelum bekerja di pabrik, sebagian besar perempuan tidak memiliki penghasilan sendiri dan masih bergantung pada pendapatan suami atau hasil pekerjaan keluarga yang tidak menentu. Setelah bekerja di pabrik, mereka memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendapatan sendiri yang dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan pendidikan anak.

Dengan demikian, berdasarkan indikator pendapatan, kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, perlindungan kerja, dan fasilitas, kondisi kesejahteraan buruh laki-laki relatif lebih baik dibandingkan buruh perempuan. Namun, keberadaan Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama tetap memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan buruh perempuan karena memberikan kesempatan kerja

dan sumber pendapatan bagi perempuan yang sebelumnya belum memiliki penghasilan sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pabrik telah memberikan manfaat ekonomi bagi buruh perempuan, meskipun pemenuhan kesejahteraan mereka masih belum optimal karena adanya perbedaan pendapatan, perlindungan kerja, dan fasilitas yang diterima.

C. Peran Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dalam Menyejahterakan Buruh Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama berperan dalam membuka akses lapangan pekerjaan bagi perempuan di sekitar wilayah penelitian. Sebelum adanya pabrik, sebagian besar perempuan tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya bergantung pada pekerjaan rumah tangga serta kegiatan musiman seperti berkebun dan bersawah. Keberadaan pabrik memberikan kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pendapatan harian rata-rata sebesar Rp30.000–Rp50.000, yang digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, jika ditinjau dari indikator kesejahteraan buruh, peran pabrik masih menunjukkan berbagai keterbatasan. Pertama, dari aspek pendapatan yang layak, besaran upah harian tersebut masih berada di bawah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang berlaku, sehingga belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup layak buruh beserta keluarganya. Kedua, dari aspek jaminan sosial dan perlindungan kesehatan, pabrik belum memberikan akses terhadap BPJS Ketenagakerjaan maupun jaminan kesehatan formal lainnya, sehingga buruh perempuan rentan terhadap risiko ekonomi ketika sakit atau mengalami kecelakaan kerja. Dengan demikian, meskipun pabrik berperan dalam penyediaan lapangan kerja, peran tersebut belum optimal dalam mewujudkan kesejahteraan buruh perempuan secara menyeluruh karena masih terkendala oleh rendahnya upah dan minimnya perlindungan sosial.

1. Peran Pabrik dalam Membuka Lapangan Kerja bagi Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama memiliki peran penting dalam membuka lapangan pekerjaan bagi perempuan di Desa Alus-Alus dan wilayah sekitar. Sebelum adanya pabrik, sebagian besar perempuan tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya menjalankan aktivitas sebagai ibu rumah

tangga, berkebun, atau membantu pekerjaan keluarga dengan penghasilan yang tidak menentu. Keterbatasan lapangan pekerjaan di Kabupaten Simeulue menyebabkan perempuan memiliki peluang kerja yang relatif kecil, terutama pekerjaan formal dengan penghasilan tetap. Keberadaan pabrik memberikan kesempatan bagi perempuan untuk ikut bekerja dan memperoleh penghasilan tambahan bagi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola, perempuan dapat bekerja dengan cara datang langsung ke pabrik untuk melakukan pekerjaan membuka tempurung kelapa, mengupas kulit ari, serta membersihkan kelapa yang telah dikumpulkan di gudang pabrik.

Bagi sebagian perempuan, pekerjaan di pabrik menjadi pilihan karena tidak adanya alternatif pekerjaan lain yang mampu memberikan penghasilan harian. Oleh karena itu, keberadaan pabrik dianggap memberikan manfaat karena menciptakan kesempatan kerja yang sebelumnya sulit diperoleh oleh perempuan di wilayah tersebut. Namun, keberadaan lapangan pekerjaan juga memperlihatkan bahwa perempuan bekerja bukan sepenuhnya karena pilihan, tetapi lebih disebabkan oleh tuntutan ekonomi keluarga dan keterbatasan akses pekerjaan lain. Dengan kata lain, pabrik memang membuka kesempatan kerja, tetapi kondisi ekonomi masyarakat membuat perempuan tetap menerima pekerjaan meskipun dengan berbagai keterbatasan.

2. Kontribusi Pabrik terhadap Ekonomi Keluarga Buruh Perempuan

Pekerjaan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama memberikan kontribusi terhadap ekonomi keluarga buruh perempuan melalui pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di pabrik. Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan tersebut digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti kebutuhan dapur, kebutuhan sehari-hari, dan kebutuhan pendidikan anak. Meskipun jumlah pendapatan yang diperoleh relatif terbatas, penghasilan tersebut tetap memberikan tambahan pemasukan bagi keluarga.

Hal tersebut disampaikan oleh informan WR yang menjelaskan bahwa penghasilan dari pabrik digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga:

“...Setelah bekerja di pabrik saya memiliki penghasilan sendiri. Walaupun tidak terlalu besar, tetapi sangat membantu untuk kebutuhan sehari-hari. Biasanya uang yang saya dapat digunakan untuk membeli kebutuhan dapur, kebutuhan anak sekolah, dan keperluan rumah tangga lainnya. Jadi sekarang tidak hanya mengandalkan penghasilan suami.”⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari pabrik digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membantu kebutuhan anak. Dengan demikian, pekerjaan di pabrik memberikan tambahan sumber pendapatan bagi keluarga buruh perempuan.

Hal yang sama disampaikan oleh informan AY yang menyatakan:

“...Sebelum bekerja saya tidak punya penghasilan sendiri, tetapi setelah bekerja di pabrik saya bisa membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Kalau ada kebutuhan mendadak, saya sudah bisa ikut membantu karena memiliki penghasilan dari hasil kerja di pabrik.”⁵⁶

Berdasarkan pernyataan informan AY, pendapatan dari pabrik juga digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga ketika terdapat kebutuhan mendadak. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan perempuan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan rutin, tetapi juga dapat membantu keluarga ketika membutuhkan tambahan biaya.

Selain kebutuhan sehari-hari, pendapatan dari pabrik juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Informan MA menjelaskan:

“...Penghasilan dari pabrik sangat membantu untuk kebutuhan anak-anak. Walaupun jumlahnya tidak besar, setidaknya saya bisa membantu membeli perlengkapan sekolah

⁵⁵ Wawancara dengan WR, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 4 mei 2026.

⁵⁶ Wawancara dengan AY, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 9 mei 2026.

dan kebutuhan lainnya tanpa harus selalu meminta kepada suami.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan tersebut, dapat diketahui bahwa kontribusi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama terhadap ekonomi keluarga buruh perempuan terlihat dari adanya pendapatan yang dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, kebutuhan mendadak, dan pendidikan anak. Namun, pendapatan tersebut belum menjadi sumber utama ekonomi keluarga dan masih berfungsi sebagai tambahan pendapatan bagi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pabrik memberikan manfaat ekonomi bagi buruh perempuan, meskipun kontribusinya masih terbatas pada membantu memenuhi sebagian kebutuhan keluarga.

3. Sistem Pengupahan Buruh Perempuan

Sistem pengupahan yang diterapkan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama menggunakan sistem upah borongan yang dihitung berdasarkan jumlah kilogram kelapa yang berhasil dikerjakan oleh setiap pekerja. Buruh perempuan melakukan pekerjaan seperti membuka tempurung kelapa, mengupas kulit ari, dan mengumpulkan hasil kerja yang kemudian ditimbang oleh mandor. Sebagaimana disampaikan oleh pihak pengelola pabrik CT,

“...Kalau sistem kerjanya seperti biasa datang kumpul kelapa membuka batok dan mengupas lalu nanti akan ditimbang perkilo 500 oleh mandor.”⁵⁸

Dalam sistem ini, besaran upah yang diterima pekerja tidak bersifat tetap karena bergantung pada jumlah hasil kerja yang mampu diselesaikan setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan buruh perempuan, rata-rata pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp30.000 sampai Rp50.000 per hari. Perbedaan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan fisik, kecepatan bekerja, serta jumlah kelapa yang berhasil dikerjakan oleh masing-masing pekerja.

⁵⁷ Wawancara dengan MA, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 4 mei 2026.

⁵⁸ Wawancara dengan CT, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 9 mei 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan besaran upah di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan atau harga penjualan tepung kelapa, tetapi juga mempertimbangkan standar pengupahan pada industri pengolahan kelapa di daerah lain. Pihak pengelola menjelaskan bahwa besaran upah buruh perempuan mengikuti perkembangan upah yang berlaku pada pabrik kelapa di luar daerah yang menjadi acuan perusahaan. Sebagaimana disampaikan oleh CT.

“...Kalau untuk gaji buruh kita melihat bagaimana gaji buruh perempuan di pabrik di luar daerah misalnya pabrik di daerah Pekanbaru, jika mereka menetapkan harga satu kilo 500 maka pabrik di sini akan seperti itu, jadi upah buruh tergantung pasar seperti pabrik diluar daerah.”⁵⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pengupahan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama cenderung mengikuti perkembangan pasar tenaga kerja dan standar upah pada industri sejenis. Oleh karena itu, perubahan upah dapat terjadi apabila terdapat perubahan harga atau sistem pembayaran pada industri pengolahan kelapa di daerah lain yang dijadikan sebagai acuan oleh pihak pabrik.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan buruh perempuan, sebagian pekerja menilai bahwa upah yang diterima masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan beban kerja yang harus mereka lakukan setiap hari. Pekerjaan mengupas kelapa, membuka tempurung, dan mengangkut kelapa membutuhkan tenaga fisik yang cukup besar serta dilakukan dalam waktu kerja yang relatif panjang. Selain itu, sistem upah borongan menyebabkan pendapatan pekerja tidak menentu karena sangat bergantung pada jumlah kilogram kelapa yang berhasil dikerjakan. Akibatnya, penghasilan yang diperoleh sering kali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

⁵⁹ Wawancara dengan CT, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 9 mei 2026.

Dengan demikian, sistem pengupahan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama menunjukkan bahwa kebijakan penentuan upah dipengaruhi oleh mekanisme pasar dan standar pengupahan industri pengolahan kelapa di luar daerah. Namun, dalam praktiknya masih terdapat buruh perempuan yang merasa bahwa upah yang diterima belum sepenuhnya sebanding dengan beban kerja yang mereka lakukan setiap hari.

4. Fasilitas Kerja: Perbedaan Perspektif Pengelola dan Buruh

Dalam aspek fasilitas kerja, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan informasi antara pihak pengelola pabrik dan buruh perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola, pabrik menyatakan bahwa seluruh fasilitas yang dibutuhkan pekerja selama proses produksi telah disediakan oleh perusahaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pihak pengelola pabrik CT:

"Kalau untuk fasilitas buruh perempuan itu ditanggung oleh pabrik, mereka tinggal bekerja. Semua fasilitas ditanggung sama kita."⁶⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak perusahaan merasa telah memenuhi kebutuhan fasilitas kerja bagi buruh perempuan sehingga pekerja dapat menjalankan tugasnya dengan baik tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk perlengkapan kerja.

Namun, hasil wawancara dengan buruh perempuan menunjukkan informasi yang berbeda. Beberapa buruh perempuan menyatakan bahwa terdapat alat-alat kerja tertentu yang harus mereka sediakan sendiri, baik dengan cara membeli maupun membawa dari rumah. Sebagaimana diungkapkan oleh informan DA:

"Alat yang digunakan untuk bekerja kami sediakan sendiri. Dari perusahaan tidak ada diberikan alat kerja khusus, jadi kami menggunakan alat yang kami miliki sendiri."⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan CT, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 9 mei 2026.

⁶¹ Wawancara dengan DA, buruh perempuan pabrik kelapa CV Rezeki Bersama, 9 mei 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua kebutuhan kerja disediakan oleh perusahaan, sehingga dalam praktiknya buruh perempuan masih mengeluarkan biaya pribadi untuk menunjang pekerjaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa indikator kondisi kerja yang aman dan manusiawi (indikator ke-3) belum terpenuhi, karena salah satu kriteria dalam indikator tersebut adalah tersedianya fasilitas dan alat kerja yang disediakan sepenuhnya oleh perusahaan. Ketika buruh perempuan harus menyediakan alat sendiri, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya menjamin kondisi kerja yang layak bagi pekerja perempuan. Selain itu, kewajiban menyediakan alat kerja sendiri juga mengurangi pendapatan bersih yang diterima buruh perempuan, karena sebagian penghasilan harian mereka harus dialokasikan untuk membeli atau merawat peralatan kerja. Hal ini semakin memperkuat bahwa indikator pendapatan yang layak dan stabil (indikator ke-1) juga tidak terpenuhi, karena pendapatan kotor yang diterima tidak sepenuhnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Perbedaan informasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan persepsi antara pihak pengelola dan pekerja mengenai fasilitas kerja yang tersedia. Dari sudut pandang pengelola, fasilitas kerja dianggap telah terpenuhi karena perusahaan menyediakan sarana utama yang dibutuhkan dalam proses produksi. Akan tetapi, dari sudut pandang buruh perempuan, fasilitas yang tersedia masih dirasakan belum sepenuhnya memadai karena beberapa kebutuhan kerja tetap harus dipenuhi secara mandiri. Kesenjangan ini juga mencerminkan bahwa indikator kesetaraan dan keadilan gender di tempat kerja (indikator ke-4) belum terpenuhi. Berdasarkan hasil wawancara, buruh laki-laki yang berstatus pekerja tetap memperoleh alat kerja yang disediakan perusahaan serta jaminan kesehatan (BPJS), sementara buruh perempuan justru harus menyediakan alat sendiri dan tidak mendapatkan perlindungan serupa. Perbedaan perlakuan ini menunjukkan telah terjadi diskriminasi gender yang sistematis, sehingga indikator ke-4 jelas tidak terpenuhi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan persepsi antara pihak perusahaan dan pekerja terkait penyediaan

fasilitas kerja. Kesenjangan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan pemahaman mengenai jenis fasilitas yang dianggap sebagai tanggung jawab perusahaan dan fasilitas yang dianggap sebagai kebutuhan pribadi pekerja. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang lebih baik antara pihak pengelola dan buruh agar kebutuhan fasilitas kerja dapat dipahami secara bersama dan tidak menimbulkan perbedaan penilaian mengenai kondisi kerja yang sebenarnya. Pemenuhan fasilitas kerja yang memadai merupakan bagian penting dari upaya perusahaan dalam mewujudkan kesejahteraan buruh perempuan, khususnya pada aspek kondisi kerja yang aman dan manusiawi serta kesetaraan gender di tempat kerja.

5. Keterbatasan Peran Pabrik dalam Mensejahterakan Buruh Perempuan

Perbedaan perlakuan antara buruh laki-laki dan perempuan juga menunjukkan bahwa indikator kesetaraan dan keadilan gender di tempat kerja (indikator ke-4) tidak terpenuhi. Buruh laki-laki memperoleh gaji tetap, jaminan kesehatan, dan fasilitas pinjaman, sementara buruh perempuan hanya menerima upah borongan tanpa perlindungan sosial. Perbedaan ini menunjukkan telah terjadi diskriminasi gender yang sistematis di tempat kerja. Padahal, dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari, buruh perempuan juga memberikan kontribusi yang besar terhadap proses produksi pabrik. Bahkan dalam beberapa kondisi, pekerjaan yang mereka lakukan membutuhkan ketelitian tinggi dan harus diselesaikan dalam waktu yang panjang untuk mencapai target produksi yang ditetapkan perusahaan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan yang diterima buruh perempuan masih berada di bawah buruh laki-laki. Padahal, dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari, buruh perempuan juga memberikan kontribusi yang besar terhadap proses produksi pabrik. Bahkan dalam beberapa kondisi, pekerjaan yang mereka lakukan membutuhkan ketelitian tinggi dan harus diselesaikan dalam waktu yang panjang untuk mencapai target produksi yang ditetapkan perusahaan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh buruh perempuan dari keberadaan pabrik masih tergolong terbatas. Pendapatan yang diperoleh memang membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendukung ekonomi keluarga, tetapi belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Ketiadaan jaminan kesehatan dan perlindungan kerja juga membuat buruh perempuan berada dalam posisi yang lebih rentan ketika menghadapi risiko kesehatan maupun ketidakpastian pekerjaan. Dari indikator kondisi kerja yang aman dan manusiawi (indikator ke-3), belum tersedianya alat pelindung diri (APD), fasilitas kerja yang memadai, serta beban kerja fisik yang berat selama 9,5 jam per hari menunjukkan bahwa indikator ketiga juga tidak terpenuhi.

Dengan demikian, dari lima indikator kesejahteraan yang telah ditetapkan, empat indikator tidak terpenuhi (pendapatan layak dan stabil, jaminan sosial dan perlindungan kesehatan, kondisi kerja yang aman dan manusiawi, serta kesetaraan dan keadilan gender), sementara satu indikator hanya terpenuhi sebagian (kemandirian ekonomi dan peningkatan kapasitas). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pabrik telah memberikan kontribusi positif dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi perempuan, tetapi perannya dalam meningkatkan kesejahteraan buruh perempuan masih belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dari pihak perusahaan untuk memberikan perlindungan kerja, fasilitas yang memadai, serta sistem kesejahteraan yang lebih adil agar manfaat keberadaan pabrik dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh pekerja, khususnya buruh perempuan.

D. Analisis Kesejahteraan Buruh Perempuan Berdasarkan Lima Indikator

Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama, peneliti menganalisis data penelitian berdasarkan lima indikator kesejahteraan yang telah ditetapkan dalam definisi operasional penelitian pada Bab II. Kelima

indikator meliputi pendapatan yang layak dan stabil, jaminan sosial dan perlindungan kesehatan, kondisi kerja yang aman dan manusiawi, kesetaraan dan keadilan gender di tempat kerja, serta kemandirian ekonomi dan peningkatan kapasitas. Analisis dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh selama penelitian.

1. Analisis Indikator Pendapatan yang Layak dan Stabil

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama berkisar antara Rp30.000 sampai Rp50.000 per hari. Apabila dihitung berdasarkan 26 hari kerja dalam satu bulan, pendapatan tersebut berkisar antara Rp780.000 sampai Rp1.300.000 per bulan. Pendapatan tersebut relatif rendah jika dibandingkan dengan standar upah minimum yang berlaku. Selain jumlah pendapatan yang rendah, pendapatan buruh perempuan juga tidak bersifat tetap karena menggunakan sistem upah borongan yang bergantung pada jumlah pekerjaan yang dapat diselesaikan setiap hari.

Sebagaimana disampaikan oleh informan LA:

“Upah kami dihitung berdasarkan banyaknya kelapa yang dikerjakan... biasanya saya mendapatkan sekitar Rp30.000 sampai Rp50.000 dalam sehari.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan buruh perempuan sangat bergantung pada jumlah kelapa yang dapat dikerjakan. Ketika jumlah produksi menurun atau kemampuan pekerja dalam menyelesaikan pekerjaan berkurang, pendapatan yang diperoleh juga mengalami penurunan. Kondisi tersebut menyebabkan buruh perempuan tidak memiliki kepastian pendapatan setiap bulan.

Berdasarkan indikator pendapatan yang layak dan stabil, buruh perempuan belum memenuhi kriteria kesejahteraan karena pendapatan yang diperoleh masih relatif rendah dan tidak memiliki kepastian jumlah setiap bulannya.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator pendapatan yang layak dan stabil belum terpenuhi oleh buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama.

2. Analisis Indikator Jaminan Sosial dan Perlindungan Kesehatan

Jaminan sosial dan perlindungan kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam kesejahteraan pekerja. Berdasarkan hasil penelitian, buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama belum memperoleh jaminan sosial dan kesehatan yang disediakan oleh perusahaan. Buruh perempuan tidak mendapatkan BPJS Kesehatan maupun BPJS Ketenagakerjaan dari perusahaan. Ketika mengalami sakit, biaya pengobatan harus ditanggung secara pribadi.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan NA:

“Selama saya bekerja di pabrik belum ada BPJS atau jaminan kesehatan yang diberikan. Kalau sakit biasanya berobat sendiri dan menggunakan biaya pribadi.”

Selain jaminan kesehatan, buruh perempuan juga belum memperoleh perlindungan kerja yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan dari perusahaan. Berdasarkan keterangan informan, ketika memasuki masa kehamilan atau setelah melahirkan, mereka harus berhenti bekerja sementara dan tidak memperoleh pendapatan selama tidak bekerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan sosial yang diterima buruh perempuan masih terbatas.

Dengan demikian, berdasarkan indikator jaminan sosial dan perlindungan kesehatan, buruh perempuan belum memenuhi kriteria kesejahteraan karena belum memperoleh jaminan sosial dan kesehatan yang memadai dari Perusahaan, indikator tidak terpenuhi.

3. Analisis Indikator Kondisi Kerja yang Aman dan Manusiawi

Kondisi kerja yang aman dan manusiawi dapat dilihat dari waktu kerja, beban pekerjaan, ketersediaan fasilitas, serta perlindungan terhadap keselamatan pekerja. Berdasarkan hasil penelitian, buruh perempuan bekerja mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 16.30 WIB. Pekerjaan yang dilakukan meliputi mengupas kelapa, membuka batok, membersihkan kelapa, serta pekerjaan lain yang membutuhkan tenaga fisik dan dilakukan secara berulang.

Informan TU menjelaskan:

“Kami mulai bekerja dari pagi sekitar jam tujuh sampai sore... Kadang tangan terasa pegal karena pekerjaan dilakukan terus-menerus sampai sore.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan buruh perempuan membutuhkan tenaga fisik yang cukup besar dan dapat menimbulkan kelelahan. Selain itu, terdapat perbedaan keterangan antara pihak pengelola dan buruh perempuan mengenai penyediaan fasilitas kerja. Pihak pengelola menyatakan bahwa fasilitas kerja telah disediakan, sedangkan beberapa buruh perempuan menyatakan bahwa alat yang digunakan untuk bekerja harus disediakan sendiri.

Sebagaimana disampaikan oleh informan DA:

“Alat yang digunakan untuk bekerja kami sediakan sendiri.”²²

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas kerja bagi buruh perempuan belum sepenuhnya dirasakan oleh pekerja. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, perlengkapan pelindung diri yang digunakan buruh perempuan dalam melakukan pekerjaan juga masih terbatas.

Berdasarkan indikator kondisi kerja yang aman dan manusiawi, buruh perempuan belum sepenuhnya memenuhi kriteria kesejahteraan karena masih menghadapi beban kerja fisik yang cukup berat serta keterbatasan fasilitas dan perlindungan keselamatan kerja, indikator ini tidak terpenuhi.

4. Analisis Indikator Kesetaraan dan Keadilan Gender di Tempat Kerja

Kesetaraan dan keadilan gender di tempat kerja dapat dilihat melalui kesamaan kesempatan, sistem pengupahan, status pekerjaan, fasilitas, serta perlindungan yang diterima oleh buruh laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan kondisi kerja antara buruh laki-laki dan buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama.

Buruh laki-laki yang berstatus sebagai pekerja tetap memperoleh gaji bulanan sekitar Rp3.000.000 sampai Rp3.400.000 serta memperoleh BPJS dan fasilitas tertentu dari perusahaan. Sementara itu, buruh perempuan umumnya bekerja dengan sistem borongan dan memperoleh pendapatan sekitar Rp30.000 sampai Rp50.000 per hari. Buruh perempuan juga belum memperoleh jaminan sosial yang sama dengan buruh laki-laki.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan informan FA:

“Kami mendapatkan BPJS dari perusahaan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pemberian jaminan sosial antara pekerja laki-laki dan perempuan. Selain itu, buruh perempuan lebih banyak ditempatkan pada pekerjaan pengupasan dan pembersihan kelapa, sedangkan buruh laki-laki memiliki akses terhadap jenis pekerjaan yang lebih beragam. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pembagian pekerjaan berdasarkan gender yang berpengaruh terhadap kesempatan memperoleh pekerjaan, pendapatan, dan fasilitas kerja.

Berdasarkan indikator kesetaraan dan keadilan gender, kondisi buruh perempuan belum dapat dikatakan sejahtera karena terdapat perbedaan dalam sistem pengupahan, status pekerjaan, akses terhadap fasilitas, perlindungan sosial, serta jenis pekerjaan yang dapat dilakukan, indikator keempat tidak terpenuhi.

5. Analisis Indikator Kemandirian Ekonomi dan Peningkatan Kapasitas

Bekerja di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama memberikan perubahan terhadap kondisi ekonomi buruh perempuan. Sebelum bekerja di pabrik, sebagian buruh perempuan tidak memiliki penghasilan sendiri dan lebih banyak berperan sebagai ibu rumah tangga serta membantu pekerjaan di kebun. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan tersebut tidak tetap.

Informan SR menyatakan:

“Dulu saya hanya ibu rumah tangga, paling membantu di kebun... Penghasilan tidak menentu.”

Setelah bekerja di pabrik, buruh perempuan memperoleh penghasilan sendiri yang dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, serta kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan di pabrik memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memiliki pendapatan sendiri dan meningkatkan kontribusinya terhadap ekonomi keluarga.

Informan WR mengungkapkan:

“Setelah bekerja di pabrik saya memiliki penghasilan sendiri... sangat membantu untuk kebutuhan sehari-hari.”

Meskipun demikian, kemandirian ekonomi tersebut belum diikuti dengan peningkatan kapasitas pekerja. Berdasarkan hasil penelitian, belum terdapat program pelatihan atau pengembangan keterampilan yang diberikan perusahaan kepada buruh perempuan. Pekerjaan yang dilakukan juga cenderung berulang dan belum memberikan kesempatan yang luas bagi buruh perempuan untuk meningkatkan keterampilan maupun memperoleh posisi pekerjaan yang lebih baik.

Dengan demikian, berdasarkan indikator kemandirian ekonomi dan peningkatan kapasitas, buruh perempuan telah mengalami peningkatan dalam aspek kemandirian ekonomi karena memiliki penghasilan sendiri dan dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, aspek peningkatan kapasitas belum terpenuhi secara optimal.

Berdasarkan analisis terhadap lima indikator tersebut, dapat diketahui bahwa kondisi kesejahteraan buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama belum sepenuhnya terpenuhi. Dari lima indikator yang digunakan, empat indikator belum terpenuhi, yaitu pendapatan yang layak dan stabil, jaminan sosial dan perlindungan kesehatan, kondisi kerja yang aman dan manusiawi, serta kesetaraan dan keadilan gender di tempat kerja. Sementara itu, indikator kemandirian ekonomi dan peningkatan kapasitas baru terpenuhi sebagian karena pekerjaan di pabrik telah memberikan penghasilan sendiri dan membantu meningkatkan kontribusi perempuan terhadap ekonomi keluarga, tetapi belum disertai dengan program peningkatan keterampilan atau pengembangan kapasitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan buruh perempuan. Pabrik telah memberikan manfaat dalam bentuk kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi perempuan, tetapi manfaat tersebut belum diikuti dengan pendapatan yang stabil, jaminan sosial dan perlindungan kesehatan, kondisi kerja yang memadai, serta kesetaraan perlakuan dengan buruh laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran pabrik terhadap kesejahteraan buruh perempuan lebih terlihat pada aspek peningkatan kemandirian

ekonomi, sedangkan aspek kesejahteraan lainnya masih menghadapi berbagai keterbatasan.

E. Analisis Kesejahteraan Buruh Perempuan Berdasarkan Teori Sylvia Walby

Penelitian ini menggunakan teori kesejahteraan sosial Sylvia Walby untuk menganalisis eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dalam menyejahterakan buruh perempuan. Walby mengembangkan kerangka teoretis yang mencakup institusi domain (ekonomi, politi, masyarakat sipil, dan kekerasan), konsep rezim gender, serta persinggungan ketimpangan (intersectionality).¹⁶ Analisis difokuskan pada empat aspek utama: institusi ekonomi, rezim gender, persinggungan ketimpangan, serta kesejahteraan dan keadilan sosial.

1. Analisis Institusi Ekonomi

Walby mendefinisikan ulang ekonomi dengan memasukkan pekerjaan domestik sebagai bagian dari ekonomi dan kesejahteraan negara sebagai komponen ekonomi.⁶² Berdasarkan temuan penelitian, Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama berfungsi sebagai institusi ekonomi yang menyediakan lapangan kerja bagi perempuan, namun sistem ekonominya belum mendukung kesejahteraan. Pendapatan buruh perempuan berkisar antara Rp30.000 hingga Rp50.000 per hari atau setara dengan Rp780.000 hingga Rp1.300.000 per bulan, jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Aceh yang ditetapkan sebesar Rp3.500.000. Selain itu, sistem upah borongan menyebabkan pendapatan tidak stabil dan sangat bergantung pada jumlah produksi serta kemampuan fisik pekerja. Buruh perempuan juga menjalankan peran ganda sebagai pekerja pabrik sekaligus pengelola rumah tangga, namun pekerjaan domestik mereka tidak diakui sebagai bagian dari ekonomi produktif dan tidak dihargai dalam bentuk upah maupun perlindungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa buruh perempuan berada dalam sistem ekonomi yang tidak adil, di mana kontribusi ekonomi mereka melalui pekerjaan di pabrik maupun pekerjaan domestik tidak mendapatkan imbalan yang setimpal.¹⁸ Dengan

⁶² Sylvia Walby, *Globalization and Inequalities: Complexity and Contested Modernities* (Los Angeles: SAGE Publications, 2009), hlm. 1-10

demikian, berdasarkan teori Walby, institusi ekonomi di pabrik ini belum mendukung kesejahteraan buruh perempuan karena pendapatan tidak layak, tidak ada kepastian ekonomi, dan pekerjaan domestik tidak diakui sebagai kerja produktif.

2. Analisis Rezim Gender

Konsep rezim gender Walby membedakan antara public gender regime dan domestic gender regime. Public gender regime adalah rezim di mana negara dan kebijakan publik berperan aktif dalam melindungi pekerja perempuan melalui jaminan sosial, kesetaraan upah, dan perlindungan kerja.⁶³ Sementara itu, domestic gender regime adalah rezim di mana peran perempuan terbatas pada ranah domestik dengan akses terbatas ke pekerjaan formal, ketergantungan ekonomi, dan minimnya perlindungan.¹⁹ Berdasarkan temuan penelitian, buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama menunjukkan karakteristik domestic gender regime yang kuat. Buruh perempuan hanya dipekerjakan pada bagian pengupasan dan pembersihan kelapa, sementara buruh laki-laki memiliki akses ke berbagai jenis pekerjaan termasuk administrasi dan pengolahan. Buruh laki-laki memperoleh gaji tetap Rp3.000.000 hingga Rp3.400.000 per bulan dengan jaminan kesehatan (BPJS), sedangkan buruh perempuan hanya menerima upah borongan Rp30.000 hingga Rp50.000 per hari tanpa jaminan kesehatan maupun fasilitas pinjaman. Perbedaan perlakuan ini menunjukkan bahwa buruh perempuan tidak mendapatkan kesetaraan dalam akses pekerjaan, sistem pengupahan, dan perlindungan kerja.²⁰ Walby menyatakan bahwa domestic gender regime membuat perempuan tetap dalam posisi subordinat dan bergantung secara ekonomi.²¹ Dalam konteks ini, rendahnya upah dan minimnya perlindungan kerja membuat buruh perempuan hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa memiliki kemampuan untuk menabung atau meningkatkan taraf hidup keluarganya secara signifikan.

⁶³ Walby, Sylvia. "Developing the Concept of Society: Institutional Domains, Regimes of Inequalities and Complex Systems in a Global Era." *Sotsiologicheskie Issledovaniya [Sociological Studies]*, No. 7 (2021): 14-27.

3. Analisis Persinggungan Ketimpangan (Intersectionality)

Walby menekankan bahwa ketimpangan kelas, gender, dan etnisitas saling bersinggungan (intersectionality) dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Ia memandang ketimpangan sebagai sistem hubungan sosial yang kompleks, di mana setiap sistem ketimpangan mengambil sistem lain sebagai lingkungannya, sehingga hubungan antar sistem bersifat non-hierarkis. Dalam penelitian ini, buruh perempuan mengalami ketimpangan ganda (*multiple inequalities*) sebagai kelas pekerja dan sebagai perempuan. Sebagai kelas pekerja, mereka berada dalam posisi subordinat dalam hubungan produksi dan tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan upah atau kondisi kerja. Sebagai perempuan, mereka mengalami diskriminasi dalam sistem pengupahan, akses pekerjaan, dan perlindungan kerja dibandingkan buruh laki-laki. Persinggungan antara kelas dan gender ini menciptakan kondisi yang lebih buruk bagi buruh perempuan. Mereka tidak hanya miskin (*class*), tetapi juga didiskriminasi (*gender*), sehingga tingkat kesejahteraan mereka jauh lebih rendah dibandingkan buruh laki-laki. Ketimpangan ini terlihat dari perbedaan upah yang signifikan, akses pekerjaan yang terbatas, tidak adanya jaminan sosial, serta beban ganda yang harus ditanggung sebagai pekerja dan pengelola rumah tangga tanpa dukungan yang memadai. Dengan demikian, kebijakan perusahaan dan negara belum mempertimbangkan persinggungan ketimpangan yang dialami pekerja perempuan, sehingga kondisi mereka tetap rentan dan tidak sejahtera.

4. Analisis Kesejahteraan dan Keadilan Sosial

Bagi Walby, kesejahteraan (*welfare*) tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi mencakup lima aspek: perkembangan manusia dan kapabilitas, regulasi ketenagakerjaan, jaminan sosial, kesetaraan gender, dan pengakuan pekerjaan domestik sebagai bagian dari ekonomi.⁶⁴ Berdasarkan temuan penelitian, dari kelima aspek tersebut tidak ada satupun yang terpenuhi bagi buruh perempuan di Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama. Pendapatan yang diterima berada di bawah standar UMR, regulasi ketenagakerjaan tidak

⁶⁴ Walby, *Globalization and Inequalities*, hlm. 18-20

diimplementasikan (tidak ada BPJS, tidak ada cuti hamil/melahirkan), tidak ada jaminan sosial, terjadi diskriminasi gender dalam upah dan akses pekerjaan, serta peran ganda sebagai pekerja dan pengelola rumah tangga tidak diakui.

Kondisi ini menunjukkan bahwa buruh perempuan tidak sejahtera secara ekonomi, (pendapatan rendah dan tidak stabil) tidak sejahtera secara sosial (tidak ada jaminan sosial), tidak sejahtera secara hukum (regulasi tidak diimplementasikan), tidak adil secara gender (diskriminasi), dan tidak diakui kontribusinya (pekerjaan domestik tidak dianggap sebagai kerja produktif). Walby menyatakan bahwa kesejahteraan yang sesungguhnya hanya dapat tercapai jika semua aspek ini terpenuhi secara bersamaan. Dengan demikian, berdasarkan teori Walby, Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama belum mampu menyejahterakan buruh perempuan secara optimal karena dari 5 aspek kesejahteraan, tidak ada satupun yang terpenuhi.

Berdasarkan analisis menggunakan teori Sylvia Walby, dapat disimpulkan bahwa Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama belum mampu menyejahterakan buruh perempuan secara optimal. Dari empat aspek yang dianalisis—institusi ekonomi, rezim gender, persinggungan ketimpangan, serta kesejahteraan dan keadilan sosial—semuanya menunjukkan bahwa buruh perempuan berada dalam kondisi yang tidak sejahtera. Pendapatan tidak layak dan tidak stabil, buruh perempuan berada dalam domestic gender regime dengan akses terbatas dan upah tidak setara, terjadi ketimpangan ganda (kelas dan gender) yang saling memperkuat, dan dari 5 aspek kesejahteraan Walby tidak ada satupun yang terpenuhi. Dengan demikian, diperlukan perbaikan sistem pengupahan, perlindungan kerja, kesetaraan gender, dan pengawasan pemerintah agar kesejahteraan buruh perempuan dapat tercapai secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dalam menyejahterakan buruh perempuan di Desa Alus-Alus, Kecamatan Teupah Selatan, Kabupaten Simeulue, dapat disimpulkan berdasarkan 5 indikator yang telah ditetapkan (pendapatan yang layak dan stabil, jaminan sosial dan perlindungan kesehatan, kondisi kerja yang aman dan manusiawi, kesetaraan dan keadilan gender di tempat kerja, serta kemandirian ekonomi dan peningkatan kapasitas) menunjukkan bahwa buruh perempuan berada pada kategori tidak sejahtera. Dari 5 indikator tersebut, hanya 1 indikator yang terpenuhi sebagian (kemandirian ekonomi), sementara 4 indikator lainnya tidak terpenuhi. Pendapatan buruh perempuan masih di bawah standar UMR (Rp30.000-Rp50.000/hari atau Rp780.000-Rp1.300.000/bulan), tidak ada jaminan sosial dan perlindungan kesehatan (BPJS), kondisi kerja melebihi standar (9,5 jam/hari) dengan beban kerja berat tanpa fasilitas dan alat pelindung diri yang memadai, serta terjadi diskriminasi gender yang sistematis dalam sistem pengupahan, akses pekerjaan, dan fasilitas kerja antara buruh laki-laki dan perempuan.

Kedua, eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dalam menyejahterakan buruh perempuan masih bersifat parsial dan belum optimal. Berdasarkan teori kesejahteraan sosial Sylvia Walby yang dianalisis melalui empat aspek utama, yaitu institusi ekonomi, rezim gender, persinggungan R ketimpangan Y (intersectionality), serta kesejahteraan dan keadilan sosial, seluruh aspek menunjukkan bahwa buruh perempuan berada dalam kondisi yang tidak sejahtera. Dari 5 aspek kesejahteraan Walby (pendapatan layak, regulasi ketenagakerjaan, jaminan sosial, kesetaraan gender, dan pengakuan pekerjaan domestik), tidak ada satupun yang terpenuhi. Buruh perempuan berada dalam domestic gender regime yang membuat mereka tetap dalam posisi subordinat dan bergantung secara ekonomi,

serta mengalami ketimpangan ganda sebagai kelas pekerja dan sebagai perempuan yang saling memperkuat.

Dengan demikian, meskipun Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama telah memberikan kontribusi nyata terhadap penyediaan lapangan kerja dan peningkatan kemandirian ekonomi buruh perempuan, secara objektif kesejahteraan buruh perempuan belum tercapai secara optimal. Pabrik telah berfungsi sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan, namun belum berfungsi sebagai institusi yang menjamin kesejahteraan buruh perempuan secara menyeluruh karena masih terdapat berbagai keterbatasan dalam aspek pendapatan, perlindungan kerja, kondisi kerja, dan kesetaraan gender yang perlu diperbaiki agar kesejahteraan yang dicapai dapat berlangsung secara berkelanjutan.

B. Saran

1. Bagi Pihak Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama

Pihak perusahaan diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap kesejahteraan buruh perempuan melalui:

Peningkatan sistem pengupahan dengan menetapkan upah yang layak dan stabil, setidaknya mendekati standar Upah Minimum Regional (UMR) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan. Pemberian jaminan kesehatan (BPJS Kesehatan) dan jaminan ketenagakerjaan (BPJS Ketenagakerjaan) bagi seluruh buruh perempuan. Penyediaan fasilitas kerja dan alat pelindung diri (APD) yang memadai untuk menjamin keselamatan kerja. Penghapusan diskriminasi gender dalam sistem pengupahan dan akses pekerjaan sesuai dengan prinsip kesetaraan dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan. Pemberian cuti hamil dan cuti melahirkan sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku.

2. Bagi Buruh Perempuan

Buruh perempuan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap hak-hak ketenagakerjaan yang seharusnya diperoleh. Membangun komunikasi yang baik dengan pihak perusahaan terkait kebutuhan dan perlindungan kerja. Mengelola pendapatan secara bijak untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Membentuk kelompok atau organisasi untuk memperjuangkan hak-hak kerja secara kolektif.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap pemenuhan hak-hak pekerja, khususnya buruh perempuan di industri lokal. Memberikan sanksi tegas kepada perusahaan yang tidak memenuhi standar ketenagakerjaan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Mendorong perusahaan untuk memberikan perlindungan kerja yang setara antara buruh laki-laki dan perempuan. Menyelenggarakan program pelatihan dan pemberdayaan bagi pekerja perempuan guna meningkatkan kapasitas dan keterampilan kerja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada eksistensi Pabrik Kelapa CV Rezeki Bersama dalam menyejahterakan buruh perempuan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek lain yang berkaitan dengan implementasi kebijakan perlindungan pekerja perempuan di industri lokal, dampak sosial ekonomi industri terhadap masyarakat sekitar secara lebih komprehensif, serta strategi pemberdayaan perempuan pekerja di daerah kepulauan dengan menggunakan pendekatan atau indikator yang berbeda. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan, pemerintah, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan buruh perempuan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Adil, Ahmad. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktis*. Jakarta: Get Press Indonesia, 2023.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue. *Kabupaten Simeulue Dalam Angka 2024*. Simeulue: BPS Kabupaten Simeulue, 2024.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Simeulue 2024*. Simeulue: BPS Kabupaten Simeulue, 2024.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Diterjemahkan oleh John Macquarrie dan Edward Robinson. New York: Harper & Row, 1962.
- Kamerman, Sheila B. dan Alfred J. Kahn. *From Child Welfare to Child Well-Being: An International Perspective on Knowledge in the Service of Policy Making*. Springer Netherlands: Springer, 2012.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. *Industri Pengolahan Kelapa dan Produk Turunannya*. Jakarta: Kementerian Perindustrian RI, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2021.

- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Wahyudi, Eko, Wiwik Yulianti, dan Moch. Firdaus Sholihin. *Hukum Ketenagakerjaan*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Walby, Sylvia. *Globalization and Inequalities: Complexity and Contested Modernities*. Los Angeles: SAGE Publications, 2009.

B. JURNAL

- Fernando, Junius, Adi Saragih dan Is Bandi Rukminto Adi. "Pemberdayaan Perempuan Berpendapatan Rendah melalui Strategi Keuangan Inklusif oleh Koperasi Mitra Dhuafa (KOMIDA) Cabang Cileungsi, Bogor, Jawa Barat." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial (PKS)*, Vol. 19, No. 2 (2020): 93-98.
- Heriyadi, Imam, Neneng Neni, dan Ajat Sudrajat. "Pengaruh Keberadaan Industri dalam Peningkatan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Jagabaya Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung." *Jurnal Geografi*, Vol. 4, No. 1 (2021): 1-8.
- Pradita, Amalia Rizki Putri dan Pambudi Handoyo. "Strategi Buruh Perempuan dalam Memperjuangkan Hak-Hak Normatif pada PT Gorom Kencana Surabaya." *Jurnal Paradigma*, Vol. 9, No. 3 (2021): 1-15.
- Ramadanti, Dzikrina. "Eksistensi Kelompok Wanita Tani 'Mandiri Sejahtera' (Studi Kasus di Desa Bojongmangu, Kabupaten Bekasi)." *Jurnal Kusalawa*, Vol. 2, No. 1 (2022): 1-15.
- Sari, Fadia Rizky Nur Puspita dan Sri Abidah Suryaningsih. "Peran Home Industry dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pekerja Perempuan Kabupaten Kediri." *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, Vol. 8, No. 1 (2025): 75-79.
- Walby, Sylvia. "Developing the Concept of Society: Institutional Domains, Regimes of Inequalities and Complex Systems in a Global Era." *Sotsiologicheskie Issledovaniya [Sociological Studies]*, No. 7 (2021): 14-27.

Walby, Sylvia. "The New Regulatory State: The Social Powers of the European Union." *British Journal of Sociology*, Vol. 50, No. 1 (1999): 118-140.

Wihabsari, Tri Astuti, Suandi, dan Dompok MT Napitupulu. "Implementasi Pemenuhan Hak Ketenagakerjaan Pekerja Perempuan di Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Muaro Jambi yang Terafiliasi Sertifikasi ISPO, RSPO dan Non ISPO/RSPO." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 25, No. 1 (2025): 845-853.

C. SKRIPSI/TESIS

Septiyani, Talia. *Eksistensi Kuli Perempuan di Sektor Informal dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Tugu dan Pasar Way Halim)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Wawancara



Direktur pabrik kelapa CV rezeki bersama



Buruh Perempuan pabrik kelapa CV rezeki Bersama



Buruh Laki-laki pabrik kelapa CV rezeki Bersama



Pabrik kelapa CV rezeki Bersama

LAMPIRAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<https://ar-raniry.ac.id/fakultas/fuh/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-2115/U.n.08/EUF/PP.00.9/09/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang :

- Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- Bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :

- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah 74 tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
- Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
- Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
- Peraturan Menteri Keuangan No.129/PMK.05/2020 Tentang Pedoman Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry-Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama No 12 Tahun 2014 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
- Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara

- Dr. Zulkha, M.Ag** Sebagai Pembimbing I
- Fatimahsyam, S.E., M.Si** Sebagai Pembimbing II

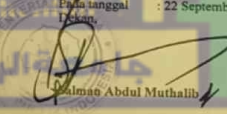
Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Onalia
NIM : 220305032
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : EKSISTENSI PABRIK KELAPA SIMEULUE DALAM MENSEJAHTERAKAN BURUH PEREMPUAN

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktom pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 22 September 2025
Dekan,


Usman Abdul Muthalib

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Kerus Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan

Lampiran. 2 SK Pempimbing